



**PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP MENURUT PSAK No. 16
PADA PT. PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh :

Reza Pahlepi

7250308002

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Tugas Akhir pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 12 Oktober 2011

Pembimbing I

Drs. Asrori, M.S
NIP. 19600505 198601 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

PERPUSTAKAAN
U
Drs. Fachrurrozie, MS. I
NIP. 19620623 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Tugas Akhir Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang :

Hari : Kamis

Tanggal : 24 November 2011

Penguji Tugas Akhir

Anggota I

Anggota II

Drs. Asrori, M.S
NIP. 19600505 198601 1 001

Indah Anisykurlillah, SE, MSi, Akt
NIP. 19750821 200012 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. S. Martono, M.Si,
NIP. 19660308 198901 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam Tugas Akhir ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam Tugas Akhir ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2011

Reza pahlepi
NIM. 7250308002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ✓ Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putus-nya dipukul ombak. Ia tidak saja tetap berdiri kukuh, bahkan ia menenteramkan amarah ombak dan gelombang itu.
- ✓ Setiap titik kesulitan akan menjadi kenikmatan jika berhasil menyikapinya dengan syukur, sabar, dan tawakal serta mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian. "karena sesungguhnya kesulitan itu ada kemudahan (Qs. 94:5-6)
- ✓ Rasa sakit akan membuatmu lebih kuat, rasa nyeri akan menyadarkanmu bahwa jalan kadang berbatu dan rasa malu akan membantumu mengerti bahwa hari ini adalah saat terbaik memulai perbaikan dirimu.

PERSEMBAHAN

- Ibunda dan Ayah tercinta
- Kakaku beserta keluarga tersayang
- Adikku (Alm) tersayang
- Buat pacarku Tusiana
- Teman-temanku D₃ Rgr All Frend
- Seluruh Dosen dan Almamaterku

PRAKATA

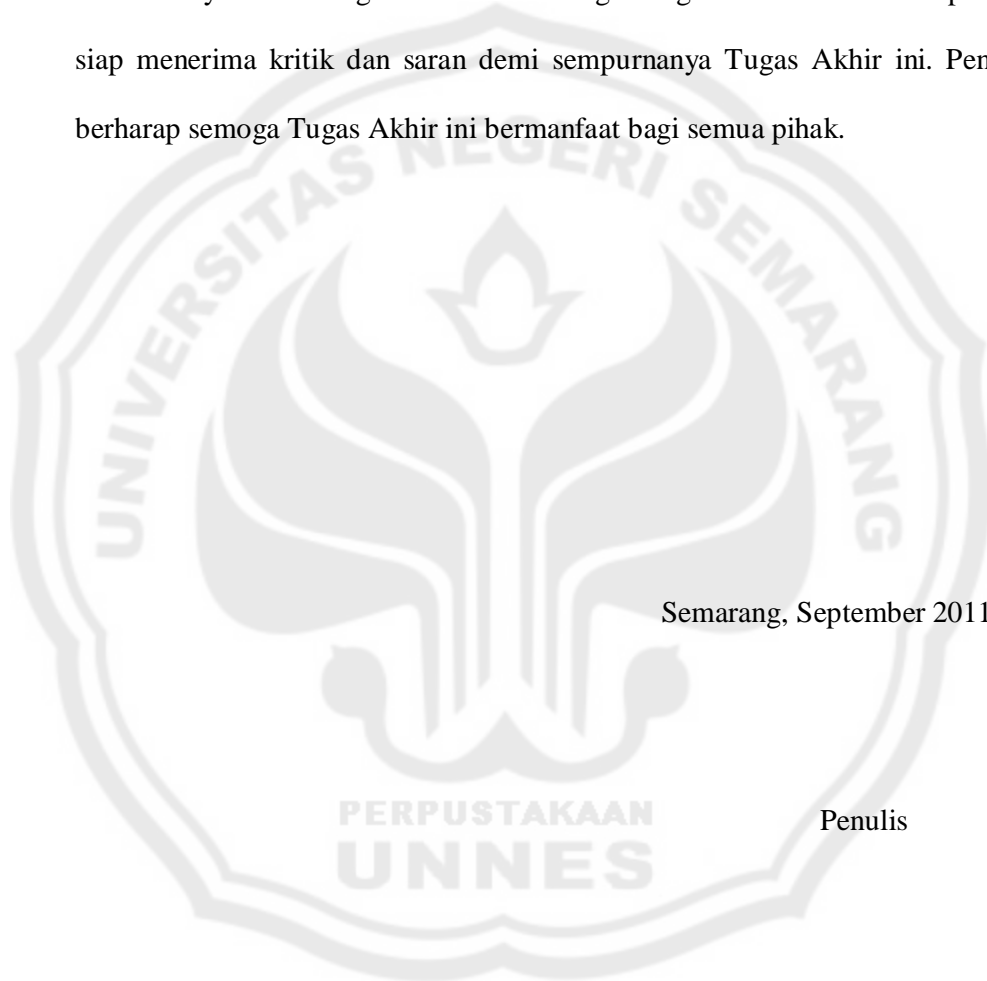
Dengan memanjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta” sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan program studi Diploma III Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik moril maupun materiil. Untuk dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Asrori, M.S, dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis bisa mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi selama penyusunan Tugas Akhir ini.

5. Semua staf di lingkungan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta.
6. Teman-teman seperjuanganku Akuntansi D3 Reguler '08 yang selalu memberikan semangat, dukungannya. Thank's kebersamaan kita selama ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis siap menerima kritik dan saran demi sempurnanya Tugas Akhir ini. Penulis berharap semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi semua pihak.



Semarang, September 2011

Penulis

SARI

Reza pahlepi. 2008. Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta, Jurusan Akuntansi D3 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 2008, 83 hal.

Kata Kunci: penerapan akuntansi aset tetap

PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang jasa, maksud pendiriannya yaitu untuk mengusahakan penyediaan listrik dalam jumlah dan mutu yang memadai untuk mengatur beban keberbagai tempat. Penyediaan listrik ini diusahakan dalam rangka memberikan jasa layanan kepada masyarakat, yaitu sebagai prasarana produksi maupun sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari masyarakat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah penerapan akuntansi aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, 2) Bagaimanakah kesesuaian akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, 2) Untuk mengetahui kesesuaian akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta

Objek penelitian ini adalah PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam prakteknya Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta tersebut kurang baik dikarenakan penerapan belum berjalan sepenuhnya dan kurang tanggapnya petugas (Usser) sehingga memakan waktu cukup lama. Akan lebih baik jika dalam penerapan akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta lebih tanggap dan efektif lagi dan penurunan penetapannya lebih dipercepat. Metode yang digunakan adalah metode garis lurus sejak aset tetap beroperasi secara bulanan. Pada pengendalian atas penerapan aset tetap bagian akuntansi tidak terpisah dengan bagian aset tetap.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode garis lurus. Penerapan dan kesesuaian aset tetap sepenuhnya berada pada kebijakan PT. PLN pusat. Penulis menyarankan sebaiknya ada penerapan yang tepat agar kondisi aset tetap dapat beroperasi dengan lancar, serta adanya pemisahan aset tetap dari bagian akuntansi.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Pengertian Aset Tetap	7
2.2 Klasifikasi Aset Tetap	8
2.3 Kebijakan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16	9
2.3.1 Cara Perolehan Aset Tetap	9
2.3.2 Penilaian Aset Tetap	14

2.3.3 Pengeluaran Selama Penggunaan Aset Tetap	17
2.3.4 Penyusutan Aset Tetap	19
2.3.5 Pelepasan Aset Tetap	33
2.3.6 Penyajian Aset Tetap di Neraca	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Lokasi Penelitian	36
3.2 Obyek Penelitian	36
3.3 Metode Pengumpulan Data	36
3.4 Metode Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan	38
4.1.1.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan	38
4.1.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	40
4.1.1.3 Bidang Usaha dan Wilayah Kerja	40
4.1.1.4 Struktur Organisasi	43
4.1.1.5 Istilah-istilah Aset Tetap	52
4.1.2 Kebijakan Akuntansi Aset Tetap yang diterapkan	
PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta	54
4.1.2.1 Perolehan Aset Tetap	54
4.1.2.2 Penilaian Aset Tetap	56
4.1.2.3 Pengeluaran Selama Penggunaan Aset Tetap	58
4.1.2.4 Penyusutan Aset Tetap	60

4.1.2.5 Pelepasan Aset Tetap	64
4.1.2.6 Penyajian Aset Tetap di Neraca	66
4.2 Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	74



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kantor Induk PT. PLN Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta	44



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Laporan Neraca	75
Lampiran 2. Laporan Laba Rugi	76
Lampiran 3. Buku Besar Pos- Pos Neraca	77
Lampiran 4. Daftar Aset Tetap Per Fungsi	78
Lampiran 5. Daftar Aset Tetap Per Jenis	79
Lampiran 6. Akumulasi Penyusutan Aset Tetap Per Fungsi	80
Lampiran 7. Akumulasi Penyusutan Aset Tetap Per Jenis	81
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian	82
Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi modern yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Baik itu perusahaan jasa, perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Biasanya disamping mencari laba, tujuan perusahaan yaitu mencakup pertumbuhan yang terus menerus, kelangsungan hidup, dan kesan positif di mata publik. Dalam mendukung perkembangan suatu usaha yang semakin maju perusahaan memerlukan suatu perlengkapan ataupun peralatan salah satunya yaitu aset tetap. Setiap perusahaan pasti memiliki aset tetap, karena peranan aset tetap ini sangat besar dalam perusahaan. Aset tetap adalah aset yang: (1) dimiliki untuk dipakai, tidak untuk dijual kembali, (2) umur pemakaian lebih dari satu tahun, (3) mempunyai manfaat bagi perusahaan yang dapat diukur, serta nilainya cukup berarti. Aset ini dapat digolongkan menjadi aset berwujud (*tangible fixed assets*) dan aset tak berwujud (*intangible assets*). Tidak ada kriteria khusus untuk membedakan aset tetap dengan aset lainnya. Walaupun demikian pemakaian lebih dari satu tahun, pada umumnya, digunakan sebagai pedoman. Kriteria lain adalah aset tersebut harus dipakai dalam kegiatan perusahaan dan tidak untuk di jual kembali. Aset yang dimiliki untuk di jual kembali dalam kegiatan normal termasuk dalam kategori

persediaan, walaupun aset tersebut, kalau dipakai dapat berumur lebih dari satu tahun (Soemarso, 1999. 24).

Aset tetap berwujud meliputi berbagai bentuk kekayaan yang dipergunakan dalam operasi perusahaan yang biasa secara permanen atau untuk jangka panjang. Yang termasuk dalam aset tetap antara lain tanah, gedung atau bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan alat-alat perkantoran. Tanah adalah bagian dari bumi yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan normal perusahaan. Gedung atau bangunan adalah bangunan-bangunan yang dikuasai oleh perusahaan yang penggunaannya berkaitan dengan kegiatan normal perusahaan, contoh: gedung kantor, gedung pabrik dan gedung garasi. Kendaraan adalah segala alat transportasi yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam rangka kegiatan normal perusahaan, sebagai pengangkut barang atau karyawan. Mesin adalah segenap alat yang digunakan dalam pengolahan barang yang berkaitan dengan kegiatan normal perusahaan. Sedangkan alat-alat perkantoran adalah perangkat, perabot dan perkakas perkantoran yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam kaitannya dengan kegiatan normal perusahaan. (Sugiri, 2002: 87)

Aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta mempunyai peranan penting dalam kelangsungan usaha perusahaan. Untuk memperlancar kegiatan perusahaan dibutuhkan aset tetap seperti tanah, bangunan dan kelengkapan halaman, bangunan saluran air, jalan sepung samping, instalasi dan mesin, reaktor nuklir, perlengkapan

penyaluran tenaga listrik, gardu induk, saluran udara tegangan tinggi, kabel bawah tanah, jaringan distribusi, gardu distribusi, perlengkapan lain-lain distribusi, perlengkapan pengolah data, perlengkapan transmisi data, perlengkapan telekomunikasi, perlengkapan umum, kendaraan bermotor dan alat yang mobil, dan material cadangan, yang harganya relatif tinggi serta memiliki peranan yang sangat penting pada PT. PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN D.I. YOGYAKARTA untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui penyelenggaraan di bidang produksi transmisi dan distribusi tenaga listrik, sehingga diperlukan adanya penerapan akuntansi aset tetap yang tepat.

PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), didirikan dengan tujuan utama turut serta dalam melaksanakan pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan serta memenuhi kebutuhan tenaga listrik masyarakat umum. Selain itu juga mempunyai tujuan untuk memperoleh laba, sehingga kegiatan perusahaan dapat terus berjalan dan tetap eksis dalam kondisi yang cepat berubah seperti sekarang ini.

Setelah dilakukan observasi terhadap penerapan akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dalam beberapa unsur penerapan yang ada antara lain adalah adanya fungsi yang merangkap yaitu bagian aset tetap juga merangkap sebagai bagian akuntansi serta tidak terdapatnya bagian aset

tetap yang bertugas atas pengelolaan dan pengoperasian aset tetap yang berwenang dalam penempatan, pemindahan dan penghentian aset tetap. Sedangkan menurut teori sebaiknya bagian akuntansi terpisah dengan bagian aset tetap agar pengendalian atas penerapan aset tetap dapat berjalan dengan efektif.

Adanya rangkaian perbedaan tersebut membuat penulis tertarik untuk memilih topik tentang akuntansi aset tetap serta kesesuaian menurut PSAK No. 16 dari PT. PLN (Persero) yang banyak menimbulkan spekulasi untuk memanfaatkan aset yang ada, karena adanya penerapan yang panjang dan rumit untuk pengambilan suatu keputusan yang bersifat tidak menentu atau untuk keputusan jangka pendek.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang “PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP MENURUT PSAK NO. 16 PADA PT. PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN D.I YOGYAKARTA” sebagai judul tugas akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diangkat mengenai aset tetap, maka terdapat perumusan masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimanakah penerapan akuntansi aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta?
2. Bagaimanakah kesesuaian akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya satu hal yang diperoleh setelah penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui kesesuaian akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang penerapan akuntansi aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis mengenai penerapan akuntansi aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

b) Bagi Akademik

Diharapkan dapat menambah informasi dan referensi perpustakaan dan memberikan manfaat bagi mahasiswa lain dalam penelitian lebih lanjut.

c) Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menciptakan penerapan yang lebih baik.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi Aset Tetap

Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi (Jusuf, 2001: 5). Menurut Harahap (1996: 47) akuntansi adalah bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi atau mengkomunikasikan kondisi bisnis hasil usahanya pada suatu waktu atau pada suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Soemarso (2000: 4) akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pencatatan dan pengkomunikasian kejadian-kejadian ekonomi suatu organisasi (perusahaan ataupun bukan perusahaan) kepada para pemakai informasi yang berkepentingan.

Aset tetap menurut SAK 16 (2007: 16.2) adalah aset yang berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Zaky Baridwan (2004:271) aset tetap adalah aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal.

Sedangkan menurut Al Haryono Yusuf (2000:154) aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Dari beberapa pengertian aset tetap di atas adalah aset tetap yang dimiliki perusahaan, digunakan dalam kegiatan normal perusahaan untuk memperoleh pendapatan, mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun dan merupakan pengeluaran jumlah yang cukup besar.

2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Menurut **Sofyan S. Harahap** (1999;22-24) aset tetap dapat dikelompokkan dalam:

1. Sudut Substansi
 - a. Aset berwujud atau *tangible assets* seperti tanah, gedung, mesin, dan lain-lain.
 - b. Aset tidak berwujud atau *intangible assets* seperti hak cipta, hak paten, *Franchise*, dan lain-lain.
2. Sudut Disusutkan atau Tidak
 - a. Aset tetap yang dapat disusutkan atau *depreciated plant assets* seperti gedung, mesin, peralatan dan lain-lain.
 - b. Aset tetap yang tidak dapat disusutkan atau *undepreciated plant assets* seperti tanah.

3. Berdasarkan Jenis

Aset tetap berdasarkan jenis seperti tanah, bangunan, gedung, mesin, kendaraan, inventaris.

2.3 Kebijakan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No.16

PSAK 16 tahun 2007 merupakan langkah baru dalam acuan pengakuan aset tetap di dalam akuntansi Indonesia. Sebelumnya, pengakuan nilai buku aset tetap disajikan dari nilai buku dikurangi dengan akumulasi penyusutan, namun dengan Revisi PSAK 16 tahun 2007 ini membuka alternatif lain penilaian aset tetap dengan cara revaluasi, yaitu dihitung dengan nilai wajar.

2.3.1 Cara Perolehan Aset Tetap

Menurut **Hartanto** (2002,323) untuk memperoleh suatu aset tetap dapat menempuh beberapa cara, antara lain:

1. Perolehan dengan Pembelian Tunai (*Acquisition by purchase for cash*)

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan. Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan sewa biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan pembelian atau persiapan penggunaannya. Perolehan beberapa aset dibeli secara bersamaan dengan suatu jumlah total pembayaran, tanpa dibuat penilaian masing-masing, maka perlu ditentukan besar nilai masing-masing aset yang didasarkan pada harga pasar.

2. Perolehan dengan Pembelian Angsuran (*Acquisition by purchase on long term contract*)

Apabila aset tetap dengan pembelian secara angsuran maka nilai aset dicatat sebesar harga pembeliannya tidak termasuk unsur bunga yang dicatat sebagai beban bunga selama masa angsuran.

3. Perolehan dengan Pertukaran (*Acquisition by exchange*)

Aset yang diperoleh melalui pertukaran menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004; 16.6) adalah:

“ suatu aset tetap dapat diperoleh dalam pertukaran sebagian untuk suatu aset tetap yang tidak serupa atau aset lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aset yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aset yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.”

Perolehan aset tetap melalui pertukaran dapat dikelompokkan menjadi dua (2) yaitu:

1. Pertukaran aset tetap yang sejenis (*Similar assets/Special case*)

Pertukaran aset yang sejenis yaitu pertukaran aset tetap dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin lama dengan mesin baru. Dalam hubungannya dengan aset sejenis, laba yang timbul ditangguhkan (Mengurangi harga perolehan aset baru). Namun dalam pertukaran mengalami kerugian maka kerugian tersebut dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

2. Pertukaran aset tetap tidak sejenis (*Dissimilar assets/General case*)

Pertukaran aset tetap tidak sejenis yaitu pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dengan gedung. Adapun kriteria dari *aquisition by exchange* yang dipandang sebagai *general case*:

- 1) Terdapat harga yang wajar dari *assets* yang ditukarkan
- 2) *Assets* yang ditukarkan tidak sejenis

- 3) Transaksi pertukaran tersebut berakhir dengan proses *earning* (*Culminating In Earning Process*). Konsekuensi dari proses *earning* adalah *gain* atau *loss* yang timbul pada saat pertukaran harus diakui.
- 4) Biasanya terdapat unsur “ *Boot* ” (*Monetary consideration*) atau terdapatnya unsur uang tunai dari dalam pertukaran tersebut disamping *assets*.

Dalam pertukaran barang yang sifatnya *general case*, nilai barang baru yang diperoleh (*Assets aquired*) dicatat berdasarkan nilai pasar barang yang dikorbankan (*Assets given. up*) ditambah pembayaran *boot* atau dikurangi penerimaan *boot*. Bila harga pasar dari *assets given up* tidak diketahui maka *value* dari *assets* yang lama dari *fair value* dari *assets given up* atau *assets aquired* merupakan *gain* atau *loss*.

Sedangkan Kriteria dari *special case* adalah:

- a) *Market value* yang wajar tidak bisa ditentukan oleh batas-batas tertentu.
- b) Tidak berakhir dengan proses *earning*
- c) Pertukaran antara *assets* yang sejenis dan produktif
- d) Jika pertukaran terdapat indikasi *gain* namun dalam pertukaran tersebut berakhir dengan terjadinya *earning* seperti yang tercakup dalam transaksi:

- a. Pertukaran *inventory* di antara *dealer*
 - b. *Assets* produktif sejenis yang dipertukarkan tetapi tidak untuk diperjualbelikan.
4. Perolehan dengan Surat Berharga (*Acquisition by Issued for Securities*)
- Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga misalnya: saham atau obligasi, maka dasar dari penilaian aset tetap dicatat sebesar harga saham atau obligasi dan digunakan sebagai dasar pertukaran. Apabila harga saham atau obligasi tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga aset tersebut. Namun kadang-kadang aset tetap tertentu tidak diketahui harga pasarannya maka pencatatan aset tersebut didasarkan atas harga taksiran yang ditentukan oleh manajemen perusahaan atau perusahaan penilai.
5. Perolehan dengan membangun sendiri (*Acquisition by Self Construction*)
- Perusahaan dalam memperoleh aset tetap dengan cara membangun sendiri, mempunyai beberapa alasan yaitu untuk mendapatkan kualitas dan atau konsistensi yang lebih baik, untuk memanfaatkan fasilitas yang menganggur, dan menghemat biaya.

Standar Akuntansi Keuangan (2007; 16.5) menyatakan bahwa:

“jika perusahaan membuat aset serupa untuk dijual dalam usaha normal, biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya pembangunan aset untuk dijual . Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan maka setiap laba internal dieliminasi. Demikian pula pemborosan yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain

dalam proses konstruksi aset yang dibangun sendiri tidak termasuk biaya perolehan aset. Biaya pinjaman menetapkan kriteria yang harus dipenuhi sebelum biaya bunga dapat diakui sebagai suatu komponen biaya perolehan aset tetap.”

6. Perolehan aset dari hadiah/donasi/sumbangan (*Acquisition by Donation*)

Jika suatu aset tetap diperoleh dari sumbangan maka tidak ada pengeluaran kas yang dilakukan perusahaan. Walaupun ada, jumlahnya relatif lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima. Menurut Standar Akuntansi Keuangan 2004; 16.7) menyatakan bahwa:

“aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.”

7. Perolehan dengan cara Sewa Guna Usaha (*Acquisition by Leasing*)

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004;30.1) menyatakan bahwa:

“Leasing ialah setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang-barang untuk digunakan oleh suatu perusahaan untuk suatu jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran-pembayaran secara berkala disertai hak pilih (*optie*) bagi perusahaan tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu *leasing* berdasarkan nilai sisa yang telah disepakati bersama.”

Pencatatan perolehan aset tetap dengan *leasing* tergantung dari jenis *leasingnya* yang digunakan perusahaan. Ada dua cara *Leasing* yaitu:

1. *Capital lease*

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ini, dicatat sebagai aset tetap dalam kelompok tersendiri dan juga harus disusutkan. Kewajiban *leasingnya* pun disajikan terpisah dari kewajiban lainnya.

2. *Operating lease*

Bila perusahaan memilih cara ini maka pencatatan angsuran tidak menjadi bagian aset melainkan dicatat sebagai beban sewa aset tetap dan aset yang bersangkutan tidak disusutkan.

2.3.2 Penilaian Aset Tetap

Aset tetap dicatat sebesar harga perolehannya yaitu jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh aset tetap sampai dengan aset tersebut siap untuk digunakan. Jika aset tetap diperoleh dari pertukaran, hibah atau donasi dan aset tetap sitaan maka harga pasar atau nilai transfer aset pada saat diserahkan dipakai sebagai ukuran harga perolehan aset yang diterima. Adakalanya suatu aset tetap yang diperoleh dalam mata uang asing, maka harga perolehan aset ditetapkan berdasarkan nilai tukar yaitu:

1. Nilai Tukar Masukan (*Exchange Input Value*)
2. Nilai Tukar Keluaran (*Exchange Output Value*)

Kedua nilai tukar dapat berupa nilai tukar masa lalu (*Past*), sekarang (*Present*), maupun yang akan datang (*Future*).

Tujuan penilaian aset tetap adalah untuk menetapkan jumlah yang akan datang dibebankan sebagai biaya. Bila aset tetap didasarkan pada nilai tukar keluaran akan menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

Menurut **Hendriksen** dan **Van Breda** yang bukunya dialihkan bahasakan oleh **Herman Wibowo** (2002:45) penilaian aset tetap hanya dapat didasarkan pada nilai tukar masukan saja, yang terdiri dari:

1. *Historical Cost*

Nilai tukar yang digunakan adalah nilai pasar pada saat perolehan.

Historical Cost terdiri dari:

- a. *Historical Cost To The Firm* adalah seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh dan menggunakan aset dalam keadaan yang diinginkan.
- b. *Prudent Cost* adalah pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen yang kompeten untuk memperoleh aset.
- c. *Original Cost* adalah *cost* yang pertama kali dikeluarkan oleh perusahaan yang mula-mula menggunakan *assets*. Sedangkan nilai dari aset yang *second hand* adalah nilai menurut *cost* yang digunakan oleh perusahaan yang pertama kali membeli.

2. *Current Input Value*

Nilai tukar yang didasarkan pada nilai pasar apabila aset tetap tersebut diperoleh sekarang. *Current input value* terdiri dari:

- a. *Current Replacement Cost* adalah jumlah untuk memperoleh aset yang sama melalui pembelian di pasar yang berlaku.
- b. *Appraisal Value* adalah suatu metode yang memperkirakan *current cost* atau *current value* dengan cara yang sistematis. Penelitian dengan *appraisal value* ini dinilai dengan cukup objektif karena yang mengadakan adalah perusahaan lain independen.
- c. *Fair Value*, di sini *cost* adalah jumlah yang diperlukan untuk memperoleh laba yang layak untuk investasi.

Penilaian yang umum digunakan dalam praktik-praktik akuntansi adalah berdasarkan *Historical Cost*, karena memiliki keunggulan, antara lain:

1. *Verifiable*, jadi setiap penilaian yang dilakukan oleh orang yang independen akan mendapatkan hasil yang sama.
2. *Consistent*, dengan perusahaan yang lain karena merupakan praktik umum digunakan
3. Benar-banar menggambarkan nilai pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Disamping memiliki keunggulan, tentunya penilaian berdasarkan *Historical Cost* juga memiliki kelemahan yaitu informasi yang diberikan seringkali *out of date* sehingga nilai tersebut tidak bisa menjadi informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan sekarang karena nilai pasar aset tersebut berubah.

Penilaian berdasarkan *Current Input Value* memiliki keunggulan, antara lain:

1. Memberikan penilaian yang sebenarnya dari suatu aset tetap, terutama bila ada perbedaan harga yang mencolok;
2. Menggambarkan manfaat yang diterima dari data yang sekarang.

Kelemahan penilaian berdasarkan *current input value* adalah *current input value* hanya berlaku untuk satu interval waktu tertentu, setelah itu akan kembali *out of date*.

2.3.3 Pengeluaran selama Penggunaan Aset Tetap

Selama menggunakan aset tetap untuk kegiatan usahanya, perusahaan seringkali mengadakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan penggunaan aset tersebut. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya ditujukan untuk:

1. Mempertahankan kesinambungan kerja
2. Menambah masa manfaat (Umur ekonomis)
3. Meningkatkan kapasitas dan efisiensi.

Pengeluaran-pengeluaran selama penggunaan aktiva tetap menurut

Kusnandi (2000;275) antara lain:

1. Perawatan (*Maintenance*);
2. Reparasi (*Repair*);
3. Perancangan kembali (*Rearrangement*)
4. Penggantian (*Replacement*)
5. Penambahan dan Perbaikan (*Addition and Betterment*)

2.3.3.1 Perawatan (*Maintenance*)

Perawatan (*Maintenance*) yaitu pengeluaran yang ditujukan agar aset tetap yang bersangkutan dalam keadaan baik, tidak cepat rusak dari waktu ke waktu. Pada umumnya pemeliharaan ini bersifat biasa (*Ordinary*) dan berulang (*Recurring*) pemeliharaan ini tidak secara langsung menaikkan nilai aset itu sendiri dan tidak menambah umur ekonomis aset, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai suatu beban, hingga dicatat sebagai beban *maintenance expense*.

2.3.3.2 Reparasi (*Repair*)

Repair (Repair) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengembalikan dan memperbaiki keadaan *assets* menjadi baik setelah mengalami kerusakan sebagian atau seluruhnya, agar dapat dipergunakan dan dapat menjalankan fungsinya kembali. Apabila sifat reparasi ini hanya mengembalikan aset yang rusak seperti keadaan semula, tanpa mengadakan penggantian terhadap bagian-bagian tertentu dari aset yang nilainya cukup besar, maka pengeluaran ini dibukukan sebagai beban dan dicatat sebagai *Repair expense*.

2.3.3.3 Perancangan kembali (*Rearrangement*)

Perancangan kembali (*Rearrangement*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk meningkatkan pelayanan atau jasa, meliputi penyusunan kembali aset atau perubahan rute produksi atau untuk mengurangi biaya produksi. Jika jumlah biaya yang dikeluarkan jumlahnya cukup besar dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Sedangkan jika manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi maka dibebankan sebagai beban dalam tahun berjalan.

2.3.3.4 Penggantian (*Replacement*)

Penggantian (*Replacement*) yaitu pengeluaran yang ditujukan untuk mengganti sebagian dari aset yang biasanya disebabkan karena komponen yang diganti tersebut sudah dalam keadaan rusak berat. Pengeluaran semacam itu tidak dibukukan sebagai tambahan nilai aset yang bersangkutan.

2.3.3.5 Penambahan dan Perbaikan (*Addition and Betterment*)

Addition merupakan pengeluaran untuk menambah aset yang lama dengan bagian-bagian baru dan bersifat menambah nilai aset. Sedangkan *Betterment* merupakan pengeluaran untuk perbaikan suatu aset (yang mungkin tidak mengalami kerusakan) dengan maksud tidak hanya sekedar agar aset tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, melainkan juga untuk menambah nilai atau memperpanjang umur penggunaan aset itu.

2.3.4 Penyusutan Aset Tetap

2.3.4.1 Definisi Penyusutan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007;17.1) definisi penyusutan sebagai berikut:

“Penyusutan adalah jumlah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan kata lain penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode-periode dimana aset tersebut dinikmati manfaatnya. Adapun besarnya jumlah rupiah beban depresiasi hal ini akan tergantung kepada harga perolehan/pokok aset tetap; taksiran umur ekonomis; taksiran nilai sisa; (*residual value*) dan metode penyusutan yang digunakan.

Pembebanan penyusutan merupakan suatu pengakuan terhadap penurunan nilai ekonomis suatu aset tetap. Perbedaan pengakuan

penyusutan sebagai beban (*expense*) pada umumnya merupakan beban yang tidak melibatkan pengeluaran kas (*non cash expense*). Pengorbanan sumber ekonomis atau kas terjadi pada saat perolehan aset tetap dan jumlah inilah yang dialokasikan sebagai beban penyusutan selama umur ekonomis aset tetap yang bersangkutan.

2.3.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan

Menurut **Zaki Baridwan** (2004;307), ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode yaitu:

1. Harga perolehan (*Cost*)

Harga perolehan (*cost*) yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya- biaya lain yang terjadi dalam perolehan aset sampai dengan aset siap untuk digunakan.

2. Nilai sisa (*Salvage Value*)

Nilai sisa (*salvage value*) yaitu jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain untuk aset tersebut sudah tidak dapat dipergunakan lagi dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat penjualan atau pertukaran.

3. Taksiran Umur Kegunaan (*Usefull Life*)

Taksiran umur kegunaan (*usefull life*) yaitu kegunaan suatu aset yang dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut dalam penyusutan. Taksiran masa atau satuan jam kerjanya.

2.3.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Penyusutan

Menurut **Hendriksen** yang bukunya dialih bahasakan oleh **Widjajanto Nugroho** (1991;90) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara penurunan nilai aktiva dengan penggunaan dan waktu
 - a. Nilai aset menurun karena fungsi penggunaan dan bukan sebagai fungsi terlewatkannya waktu, gunakan metode beban variabel.
 - b. Manfaat mendatang akan menurun sebagai suatu fungsi waktu ketimbang sebagai fungsi penggunaan, gunakan metode garis lurus
2. Pengaruh keusangan
Keusangan bukan merupakan faktor yang penting dalam menetapkan usia aset, gunakan metode beban variabel.
3. Pola biaya reparasi dan pemeliharaan
 - a. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan, gunakan metode beban variabel.
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan sepanjang usia aset, gunakan metode garis lurus.
 - c. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat konstan dan menurun sepanjang usia aset, gunakan metode beban meningkat.
 - d. Biaya reparasi dan pemeliharaan meningkat, gunakan metode beban menurun.

2.3.4.4 Metode Penyusutan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007;17.3) menyatakan bahwa:

“jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsistensi dalam penggunaannya adalah perlu, tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.”

Aset tetap berwujud dapat disusutkan dalam beberapa metode, oleh karena itu pemilihan metode penyusutan yang akan dipakai terhadap suatu aset berwujud harus dipertimbangkan dengan baik. Metode penyusutan yang dipilih dan dianggap tepat untuk jenis aset tertentu, belum dapat dipastikan akan tepat untuk diterapkan pada jenis aset lain karena perbedaan sifat dan pola penggunaan aset tersebut.

Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk melakukan perhitungan beban penyusutan periodik menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007;17.3) antara lain:

- A. Metode berdasarkan faktor waktu
 1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)
 2. Penyusutan Pembebanan Menurun (dipercepat) (*Reducing Charge Method*)
 - a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year Digit Method*)
 - b. Metode Saldo Menurun (*Decilining Balance Method*)
 - c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Decilining Balance method*)

B. Metode berdasarkan Faktor Penggunaan/Berdasarkan Kegiatan/Pembebanan Variabel

1. Metode Jam Pemakaian/Unit Jam Jasa (*Service Hours Method*)
2. Metode *Output* Produksi/Jumlah Unit Produk (*Productive Output Method*)

C. Metode Depresiasi Khusus

1. Metode berdasarkan Tarif Kelompok atau Tarif Komposit Penyusutan Kelompok (*Group and Composite Method*)
2. Metode Anuitas (*Annuity Method*)
3. Metode penggantian dan Penempatan (*Replacement and Location Method*)
4. Sistem Persediaan (*Inventory System*)

2.3.4.5 Metode Garis lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini paling banyak digunakan karena kesederhanaannya. Dengan metode ini harga perolehan dialokasikan sejalan dengan berjalannya waktu dan mengakui beban periodik yang sama selama masa manfaat harta. menurut **Zaki Baridwan** (2004;309) perhitungan depresiasi dengan metode garis lurus didasari pada anggapan-anggapan berikut ini:

1. Kegunaan ekonomis dari suatu aset akan menurun secara proporsional setiap periode
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap
3. Kegunaan ekonomis berkurang karena terlewatnya waktu

4. Penggunaan (kapasitas) aset tiap-tiap periode relatif tetap

Dengan adanya anggapan-anggapan seperti di atas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, mebel, dan alat-alat kantor. Biaya depresiasi yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut

Besarnya biaya penyusutan per tahun dapat dihitung dengan cara mengurangi perolehan nilai sisa dan dibagi taksiran umur pemakaian. Dalam metode ini jumlah depresiasi tiap periode sama besarnya, dan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Depreciation} = \frac{\text{Cost} - \text{Salvage value}}{\text{Economical life}}$$

2.3.4.6 Penyusutan Pembebanan Menurun (dipercepat) (*Reducing Charge Method*)

Metode ini sering disebut dengan metode penyusutan percepatan yaitu menghasilkan biaya penyusutan yang lebih besar pada awal periode, dan semakin lama semakin rendah selama masa manfaat aset tetap. Metode ini digunakan dengan mempertimbangkan bahwa aset tetap yang baru akan digunakan lebih efisien dibandingkan dengan penggunaan aset pada akhir tahun sehingga dengan penurunan efisiensi operasi tersebut konsentrasi pendapatan akan berkurang akibat biaya pemeliharaan dan perbaikan yang lebih besar pada tahun akhir masa manfaat.

Taksiran hasil kas yang menurun juga menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode ini. Jika pendapatan diperkirakan akan menurun sepanjang usia aset, maka diasumsikan bahwa bagian yang lebih besar dari harga perolehan aset akan digunakan untuk memperoleh pendapatan pada tahun-tahun awal. Penggunaan metode ini dengan faktor ketidakpastian pendapatan pada tahun-tahun akhir adalah bahwa pendapatan pada awal tahun dianggap lebih pasti dari pada pendapatan yang masih akan terjadi sehingga bagian harga perolehan aset yang lebih besar dialokasikan ke tahun-tahun awal.

Dari uraian di atas dapat diambil keputusan bahwa metode ini dapat diterapkan pada kondisi-kondisi sebagai berikut:

1. Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat;
2. Efisiensi operasi dan pendapatan menurun;
3. Ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan

Metode penyusutan dengan pola beban menurun yang akan mengalokasikan *cost* yang dapat disusutkan secara proposional dengan angka tahun masing-masing periode. Besarnya angka tahun untuk tiap periode akan semakin kecil dengan semakin tuanya umur aset tetap, karena besarnya angka tahun adalah berbanding terbalik dengan umur aset tetap.

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year Method*)

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan jumlah pecahan selama masa ekonomis yang berbanding terbalik yang akan

menghasilkan jumlah. Pembebanan berkala yang semakin menurun dari masa ke masa.

Metode ini digunakan sebagai asumsi sebagai berikut:

1. Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun pertama dari pemakaian aset dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu)
2. Pengaruh keusangan yang relatif cepat;
3. Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunnya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak;
4. Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat;
5. Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

Pecahan yang digunakan yaitu untuk pembilang (*numerator*) digunakan angka tahun berbanding terbalik dan penyebut (*denominator*) merupakan jumlah angka tahun dapat dihitung sebagai berikut:

$$S = \frac{n(n + 1)}{2}$$

Keterangan:

N = tahun

b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan persentase umur ekonomis terhadap nilai buku (bukan *Cost*) aset yang bersangkutan (*Book Value approach*), sehingga menghasilkan jumlah pembebanan penyusutan yang menurun.

Metode ini digunakan sebagai asumsi sebagai berikut:

1. Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun pertama dari pemakaian aset dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu)
2. Pengaruh keusangan yang relatif cepat;
3. Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunnya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak;
4. Baban reparasi dan pemeliharaan meningkat;
5. Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

Rumus tarif:
$$\text{Tarif} = 1 - \sqrt{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan :

NS = Nilai sisa

HP = Harga perolehan

N = Tahun

c. Metode saldo menurun ganda (*Double Declining Method*)

Metode ini mengalokasikan penyusutan berdasarkan persentase umur ekonomis terhadap nilai buku (bukan *Cost*) antiva yang bersangkutan (book value approach) sehingga menghasilkan jumlah pembenaan penyusutan yang menurun. Metode ini banyak diterapkan untuk tujuan perpajakan.

Metode ini digunakan sebagai asumsi sebagai berikut :

1. Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun pertama dari pemakaian aset dan beban penyusutan untuk tahun – tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu).
2. Pengaruh keusangan yang relatif cepat.
3. Efisiensi koperasi semakin menurun menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunya efisiensi berakibat terhadap bahan bakar, bahan baku dan tenaga kerja lebih banyak.
4. Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat.
5. Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidak pastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

Dalam metode ini beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk menghitung beban penyusutan yang senakin menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan, dengan garis lurus namun, pembebananya tidak dilaksanakan terhadap nilai perolehan tetapi nilai buku aset tersebut.

Rumus :
$$\text{Tarif} = 100\% \times \frac{2}{n}$$

keterangan:

n = Masa Manfaat

Nilai sisa tidak boleh diperhitungkan dan beban penyusutan tidak diperkenankan dihitung lagi setelah mencapai nilai sisa.

2.3.4.7 Metode berdasarkan Faktor Penggunaan / Berdasarkan Kegiatan/ Pembebanan variabel

a. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Alokasi harga perolehan didasarkan pada jam pemakaian aset. Pembelian aset merupakan pembelian sejumlah jam pemakaian langsung. Metode ini menetapkan umur ekonomis suatu *asset* dalam satuan jam pemakaian (*Service hours*). Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan taksiran jam pemakaian merupakan tarif penyusutan untuk setiap jam pemakaian aset tersebut.

Metode ini digunakan berdasarkan asumsi sebagai berikut:

1. Nilai aset tetap menjadi berkurang karena penggunaan aset tetap dan bukan karena berlalunya waktu,
2. Keusangan bukan merupakan faktor penting dalam menetapkan usia aset. Keausan dan kerusakan fisik dianggap lebih penting dari pada keusangan. Jika jasa suatu aset tidak digunakan dalam suatu tahun tertentu, maka tidak ada penyusutan yang harus dicatat,
3. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan,

4. Tingkat efisiensi operasi bersifat proporsional terhadap penggunaan yang berfluktuasi,
5. Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan aset.

Rumus:

$$\text{Penyusutan per jam} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

NS = Nilai Sisa

HP = Harga perolehan

n = Taksiran Jam Jasa

Biaya penyusutan periodik diperoleh dengan mengalirkan tarif dengan jasa pemakaian aset pada periode penyusutan yang bersangkutan.

Beban penyusutan berfluktuasi sejalan dengan kontribusi yang dihasilkan aset tersebut dalam periode penyusutan.

b. Metode Jumlah Unit Produksi (*Production Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan unit produksi. Alokasi harga perolehan didasarkan pada asumsi bahwa aset yang diperoleh untuk sejumlah jasa yang dihasilkan dalam bentuk keluaran (*Output*) produksi. Dasar teori yang dipakai bahwa suatu aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan jasa didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Metode ini digunakan berdasarkan asumsi sebagai berikut:

1. Nilai aset tetap menjadi berkurang karena penggunaan aset tetap dan bukan karena berlalunya waktu,

2. Keusangan bukan merupakan faktor penting dalam menetapkan usia aset. Keausan dan kerusakan fisik dianggap lebih penting dari pada keusangan.

Jika jasa suatu aset tidak digunakan dalam suatu tahun tertentu, maka tidak ada penyusutan yang harus dicatat,

3. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proporsional terhadap penggunaan,

4. Tingkat efisiensi operasi bersifat proporsional terhadap penggunaan yang berfluktuasi,

5. Pendapatan bersifat proporsional terhadap penggunaan aset.

Rumus:

$$\text{Penyusutan per unit produksi} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

NS = Nilai Sisa

HP = Harga perolehan

n = Taksiran Jam Jasa

2.3.4.8 Metode Depresiasi Khusus

a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*Group and Composite Method*)

Group Depreciation Method adalah suatu prosedur penyusutan aset secara per kelompok. Pada aset terdapat sekelompok aset tetap sejenis dibeli pada saat yang sama dan diperkirakan mempunyai umur

ekonomis yang sama, maka menghitung penyusutan secara individual merupakan hal yang praktis maka sebaiknya digunakan metode penyusutan secara berkelompok. Dasar dari perhitungannya adalah metode garis lurus, namun metode ini hanya terdapat suatu perkiraan akumulasi penyusutan, karena perkiraan akumulasi penyusutan milik semua aktiva maka tidak dihubungkan kepada aset tetap tertentu.

Composite Depreciation Method adalah suatu metode penyusutan diperhitungkan sama dengan metode penyusutan kelompok tetap aset yang disusutkan terhadap aset tidak sejenis, kemudian umur ekonomisnya berbeda. Tarif penyusutan tiap periodenya dapat dihitung dengan cara membagi jumlah penyusutan periode seluruh aset tetap yang dinyatakan dalam persentase, sedangkan umur aset gabungan dihitung dengan cara membagi jumlah total harga pokok aktiva tetap dikurangi nilai sisa masing-masing aset dengan jumlah penyusutan periodik total seluruh aset, dinyatakan dalam tahun.

b. Metode Anuitas (*Annuity Method*)

Taksiran umur kegunaan suatu aset dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut oleh perusahaan. Dalam metode ini, perhitungan depresiasi menggunakan metode Anuitas dalam menaksiran umur kegunaan aset tetap.

c. Metode Penggantian dan Penempatan (*Replacement and Location Method*)

metode ini sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan umum. Penyusutan diakui pada periode penghentian aset atau pada saat aset ditempatkan. Perbedaan metode penghentian dan penempatan terletak pada penentuan harga perolehan yang dipakai sebagai dasar pertimbangan depresiasi.

Berdasarkan metode penggantian, penyusutan ditentukan sebesar.

$\text{Nilai aset yang diganti} - \text{Nilai residu aset yang diganti}$
--

Sedangkan untuk metode penempatan penyusutan ditentukan sebesar.

$\text{Nilai aset yang ditempatkan} - \text{Nilai residu aset yang ditempatkan}$
--

Jika aset yang diganti dapat dijual, hasil penjualan diperlakukan sebagai pengurang nilai residu.

d. Sistem Persediaan (*Inventory System*)

Metode ini dikenal juga dengan sistem taksiran. Metode ini diterapkan tanpa memperhatikan adanya alat-alat yang rusak, cacat, atau hilang.

Jika ada penjualan aset yang cacat atau rusak, maka jumlah tersebut harus dikurangkan dari jumlah penurunan aset.

2.3.5 Pelepasan Aset Tetap

Suatu aset tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan

suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi. Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk suatu aset yang serupa, biaya perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

2.3.6 Penyajian Aset Tetap di Neraca

Secara umum aset tetap perusahaan disajikan dalam laporan keuangan yaitu pada komponen neraca, bentuk penyajian aset tetap di dalam neraca yang umumnya sering digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Di neraca yang hanya mencantumkan nilai buku saja atau nilai cost aset tetap masing-masing dan kemudian dikurangi akumulasi penyusutan secara global.
2. Informasi yang lebih lanjut dapat dibuat dalam catatan atas laporan keuangan. Di sini dapat dibuat nilai cost masing-masing dan akumulasi penyusutan masing-masing.
3. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.

Penyajian aset tetap di neraca pada perusahaan dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Nilai yang berkaitan dengan aset tetap yang ada berdasarkan hasil laporan dan pengawasan aset tetap, sehingga dapat

diketahui harga perolehan, akumulasi penyusutan maupun kondisi dari aset tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak. Neraca pada perusahaan disajikan dalam bentuk stafel, dimana semua aset tercantum sebelah atas (debit) dan passiva dibawah (kredit).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Teuku Umar No. 47 Semarang.

3.2 Obyek Kajian

Obyek penelitian merupakan obyek yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2002 : 96). Obyek kajian dalam penelitian ini adalah penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2002: 135)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masa manfaat, metode penyusutan aset tetap dan penerapan

akuntansi aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta.

2. Metode Wawancara

Metode ini untuk mengumpulkan data dengan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). (Arikunto, 2002: 132)

Metode wawancara ini digunakan untuk melengkapi metode dokumentasi yang belum jelas.

3.4. Metode Analisis Data

Untuk menyampaikan tujuan penelitian maka data yang terkumpul akan dianalisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memeriksa dan meneliti data-data yang terkumpul untuk menjamin apakah data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- b. Mengkatagorikan data-data yang sesuai dengan kriteria serta hal-hal yang diperlukan dalam suatu pendapatan. Penyajian data penelitian ini digunakan metode diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan-kenyataan yang terjadi bersifat umum dan kemungkinan masalah yang dihadapi beserta solusinya.
- c. Metode analisis data dari data yang diperoleh kemudian dikaji berdasarkan analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif yaitu analisis yang tidak didasarkan pada perhitungan kuantitatif (jumlah) akan tetapi dalam bentuk pernyataan dan uraian dan selanjutnya akan disusun secara sistematis dalam tugas akhir.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan

Kelistrikan di Indonesia dimulai pada akhir abad ke 19, pada saat beberapa perusahaan belanda antara lain pabrik gula dan pabrik teh mendirikan pembangkit tenaga listrik untuk keperluan sendiri. Kelistrikan untuk kemanfaatan umum mulai ada saat perusahaan swasta belanda yaitu NV NIGN yang semula bergerak dibidang gas memperluas usahanya dibidang listrik untuk kemanfaatan umum. Pada tahun 1927 Pemerintah Belanda membentuk s' Lands Waterkracht Bedrijyen (LB) yaitu perusahaan listrik yang mengelola PLTA Plengan, PLTA Lamajan, PLTA Bengkok Dago, PLTA Tes di Bengkulu, PLTA Tonsea Lama di Sulawesi Utara dan PLTU di Jakarta. Selain itu di beberapa Kota praja perusahaan-perusahaan listrik di kota praja.

Setelah berhasil merebut perusahaan listrik dan gas dari tangan Jepang, kemudian pada bulan September 1945. Delegasi dari Buruh/Pegawai listrik dan gas yang diketuai oleh Kobarjih menghadap Pimpinan KNI Pusat yang waktu itu diketuai oleh Mr. Kasman Singodimejo untuk melaporkan hasil pimpinan KPNI pusat menghadap presiden Soekarno, untuk menyerahkan perusahaan-perusahaan listrik dan gas kepada Pemerintah Republik Indonesia. Penyerahan tersebut

diterima oleh presiden Soekarno dan kemudian dengan Penetapan Pemerintah 1945 No. 1 tanggal 27 Oktober 1945 maka dibentuklah jawatan listrik dan gas dibawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga.

Dengan adanya Agresi Militer Belanda I dan II sebagian besar perusahaan-perusahaan dikuasai kembali oleh Pemerintah Belanda atau pemiliknya semula. Selanjutnya kristalisasi dari semangat tanggal 03 Oktober 1953 tentang Nasionalisasi Perusahaan Listrik milik bangsa asing di Indonesia, jika waktu konsesinya habis.

Sejarah ketenaga listrikan di Indonesia mengalami pasang surut sejalan dengan pasang surutnya bangsa. Tanggal 27 Oktober 1945 kemudian dikenal sebagai hari Listrik dan gas, hari tersebut telah diperingati untuk pertama kalinya pada tanggal 27 Oktober 1945 bertempat di Gedung Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) Yogyakarta. Penetapan resmi pada tanggal 27 Oktober 1945 sebagai hari Listrik dan Gas berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga, Nomor 20 tahun 1960. Namun kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik, nomor 235/KPTS/1975 tanggal 30 september 1975 peringatan hari Listrik dan Gas yang digabung dengan hari Kebangkitan pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik yang jatuh pada tanggal 3 Desember. Mengingat pentingnya semangat dan nilai-nilai hari listrik, maka berdasarkan Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi Nomor tanggal 27 Oktober sebagai hari listrik nasional.

4.1.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

1. Visi Perusahaan

Diakui sebagai perusahaan kelas dunia yang tumbuh berkembang, unggul, dan terpercaya dengan bertumpu pada posisi insani. Menjadi Perusahaan Regional setara kelas dunia yang berorientasi kepada: pelanggan, unggul dan mandiri.

2. Misi Perusahaan

Menjalankan bisnis kelistrikan (usaha distribusi, agen penjualan dan usaha penjualan tenaga listrik) dan usaha lainnya yang berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan, dan pemegang saham.

- a. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
- b. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
- c. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.
- d. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan, dan pemegang saham.

4.1.1.3 Bidang Usaha dan Wilayah Kerja

1. Bidang Usaha

PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta merupakan perusahaan milik Negara yang bergerak

dalam bidang penyediaan tenaga Listrik bagi kepentingan umum. Lapangan usaha PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta meliputi:

a. Usaha Penyediaan Tenaga Listrik

1. Pembangkitan

Pembangkitan dikelola oleh anak perusahaan PT. PLN (Persero) yang bertanggung jawab terhadap penyediaan listrik.

2. Transmisi

Transmisi dan pengelolaan dikelola oleh PT. PLN (Persero) pusat Penyaluran dan Pengaturan Beban Sistem (P3B). Seluruh jaringan 150KV dan 500KV berada dibawah naungan Transmisi.

3. Distribusi

Distribusi tenaga listrik dilaksanakan oleh PT. PLN (Persero). Distribusi atau Wilayah Jaringan 20 KV dan 220 KV merupakan tanggung jawab dari bagian ini.

b. Usaha penunjang Listrik, seperti:

1. Konsultasi tentang ketenagalistrikan

Pembangunan dan pemasangan peralatan ketenaga listrikan sebagai pemasaran untuk meningkatkan mutu.

2. Pembangunan dan pemasangan peralatan ketenaga listrikan sebagai prasarana untuk meningkatkan mutu.

3. Pengembangan wilayah dan lingkungan hidup dan masyarakat serta untuk pengembangan dan pembangunan industri.

2. Wilayah Kerja

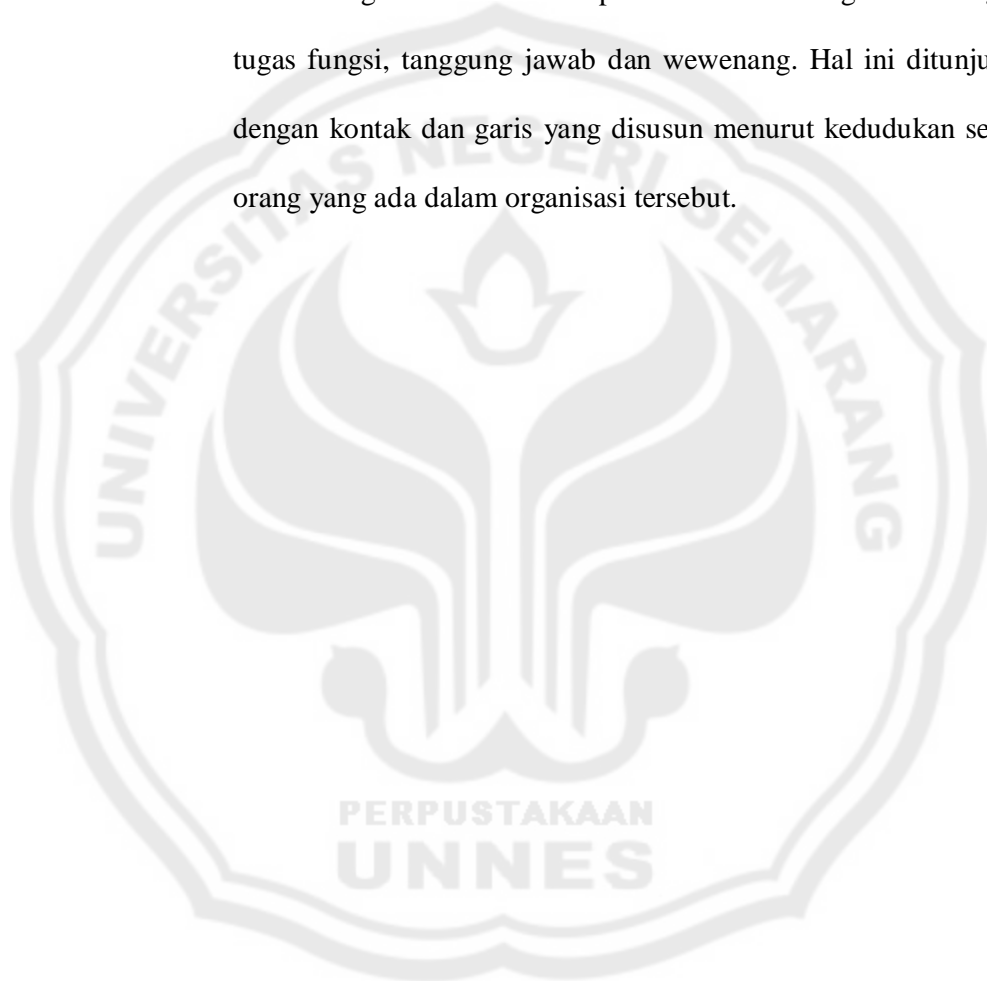
Sejalan dengan adanya pembangunan disegala bidang, dan semakin banyaknya pelanggan atau pemakai listrik di Negara kita, maka terhitung mulai tanggal 1 April 1997 PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta sebagai bagian PT. PLN (Persero) mempunyai 11 Area Pelayanan Jaringan yang kemudian disingkat APJ. Hal ini lebih untuk memudahkan dalam pelayanan listrik kepada masyarakat, selain itu juga untuk menciptakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Sebelas APJ tersebut adalah sebagai berikut:

1. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Semarang
2. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Surakarta
3. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Yogyakarta
4. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Purwokerto.
5. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Tegal
6. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Kudus
7. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Magelang
8. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Cilacap
9. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Pekalongan
10. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Klaten

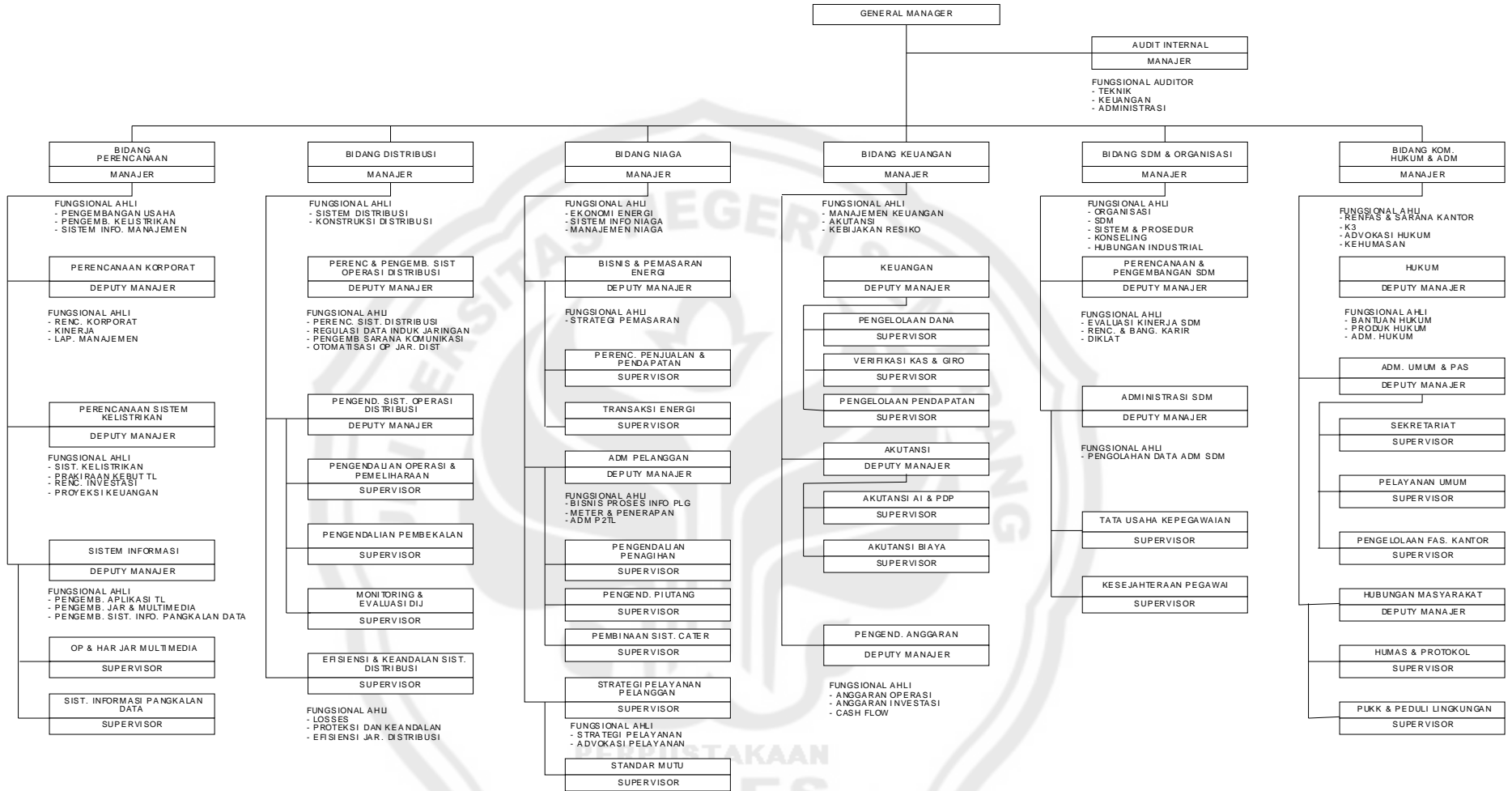
11. PT. PLN (Persero) Area Pelayanan Jaringan Cabang Salatiga

4.1.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi disusun agar dapat menjalin suatu kerja sama berdasarkan atas hak dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan. Melalui badan struktur organisasi tersebut dapat diketahui hubungan antar tugas-tugas fungsi, tanggung jawab dan wewenang. Hal ini ditunjukkan dengan kontak dan garis yang disusun menurut kedudukan setiap orang yang ada dalam organisasi tersebut.



STRUKTUR ORGANISASI KANTOR INDUK PT. PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN D.I. YOGYAKARTA



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kantor Induk PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta.

Sumber: PT. PLN Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta.

Bentuk struktur organisasi yang dipakai perusahaan tergantung, jumlah tenaga kerja, teknologi yang dipakai, kemampuan kepemimpinan dan besar kecilnya aktivitas perusahaan yang bersangkutan.

Struktur organisasi yang digunakan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta adalah struktur organisasi yang berbentuk lini (garis) dan staff, karena dalam pelaksanaannya tugas-tugas General Manager dibantu oleh Manager Bidang yang membawahi Sub Bidang dan dibantu oleh fungsional yang ahli dalam bidangnya. Struktur organisasi PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dapat dilihat pada halaman lampiran.

Adapun tugas pokok dan fungsi tiap-tiap adalah sebagai berikut:

1. Bidang Perencanaan

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi, bidang perencanaan membawahi beberapa Sub Bidang dan dibantu oleh Fungsionalis Ahli.

Uraian fungsi pada bidang ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana Umum pengembangan Tenaga Listrik (RUPTL), Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJP), dan Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP).

- b. Menyusun rencana pengembangan sistem ketenagalistrikan.
- c. Menyusun sistem manajemen kinerja unit-unit kerja.
- d. Menyusun metode evaluasi kelayakan investasi dan melakukan finansialnya.
- e. Mengembangkan hubungan kerja sama dengan pihak lain dan penyandang dana, baik secara bilateral maupun multilateral.
- f. Menyusun, mengendalikan, dan menyiapkan SOP rencana pengembangan sistem teknologi informasi.
- g. Mengendalikan aplikasi-aplikasi teknologi informasi.
- h. Menyusun laporan manajemen.
- i. Menyusun rencana pengembangan usaha baru serta penetapan pengaturannya.

2. Bidang Distribusi

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, bidang Distribusi membawahi beberapa Sub Bidang dan dibantu oleh fungsional ahli.

Uraian fungsi pada bidang Distribusi adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana pengembangan sistem jaringan distribusi membina penerapannya.
- b. Menyusun strategi pengoperasian dan pemeliharaan jaringan distribusi dan membina penerapannya.

- c. Menyusun SOP untuk penerapan dan pengujian peralatan distribusi, serta SOP untuk operasi dan pemeliharaan jaringan distribusi.
- d. Menyusun desain standar konstruksi jaringan distribusi dan peralatan serta membina penerapannya.
- e. Mengevaluasi susut energy dan gangguan pada sarana perindustrian tenaga listrik serta sarana perbaikannya.
- f. Menyusun dan mengatur sistem operasi AMR.
- g. Menyusun metode kegiatan konstruksi dan administrasi pekerjaan serta membina penerapannya.
- h. Menyusun kebijakan manajemen jaringan distribusi dan kebijakan manajemen perbekalan distribusi serta membina penerapannya.
- i. Menyusun pengembangan sarana komunikasi dan otomisasi operasi jaringan distribusi.
- j. Menyusun regulasi untuk menyempurnakan data untuk jaringan (DIJ).
- k. Memantau dan mengevaluasi data induk jaringan.
- l. Menyusun laporan manajemen di bidangnya.

3. Bidang Niaga

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, bidang Niaga membawahi beberapa Sub Bidang dan dibantu oleh fungsionalis ahli.

Uraian fungsi pada bidang niaga adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun ketentuan dan strategi pemasaran.
- b. Menyusun rencana penjualan energy dan rencana pendapatan.
- c. Mengevaluasi harga jual energy listrik.
- d. Menghitung biaya penyediaan tenaga listrik.
- e. Menyusun strategi dan pengembangan pelayanan pelanggan.
- f. f.Menyusun standart dan produk pelayanan.
- g. Menyusun ketentuan data induk pelanggan (DIL) dan data induk saldo (DIS) serta kontrak jual beli tenaga listrik.
- h. Mengkaji pengelolaan pencatatan meter dan menyusun rencana penyempurnaannya.
- i. Mengkoordinasikan pelaksanaan penagihan kepada pelanggan tertentu, antara lain TNI/POLRI dan Instansi dan Instansi Vertika.
- j. Melakukan pengendalian DIS dan opname saldo piutang.
- k. Menyusun konsep kebijakan sistem informasi pelayananpelanggan.
- l. Menyusun mekanisme interaksi antar unit pelaksanaan.

4. Bidang Keuangan

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, bidang keuangan membawahi beberapa Sub bidang dan dibantu oleh Fungsional Ahli.

Uraian fungsi pada bidang keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Mengendalikan aliran kas pendapatan dan membuat laporan rekonsiliasi keuangan.
- b. Mengendalikan anggaran investasi dan operasi serta rencana aliran kas pembiayaan.
- c. Melakukan analisa dan evaluasi laporan keuangan unit-unit serta menyusun laporan keuangan konsolidasi.
- d. Menyusun dan menganalisa kebijakan resiko dan menghapus aset.
- e. Melakukan pengelolaan keuangan.

5. Bidang SDM dan Organisasi

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, bidang SDM dan Organisasi membawahi beberapa Sub bidang SDM dan dibantu oleh fungsionalis Ahli.

Uraian fungsi dalam bidang SDM dan Organisasi adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun kebijakan pengembangan organisasi dan mengelola pelaksanaannya.

- b. Menyusun kebijakan pengembangan sumber daya manusia dan mengelola pelaksanaannya.
- c. Mengkaji usulan pengembangan organisasi dan pengembangan SDM.
- d. Menetapkan pola pengembangan SDM.
- e. Menyusun sistem dan prosedur dari semua bisnis proses yang ada serta memantau dan melakukan penyempurnaannya.
- f. Menyusun kebijakan dan pengelolaan hubungan industrial.
- g. Mengevaluasi dan mengusulkan penyempurnaan KKB.
- h. Menyusun kebijakan yang berkaitan dengan konseling pegawai.

6. Bidang Komunikasi, Hukum, dan Administrasi

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, bidang Hukum dan Administrasi membawahi beberapa Sub Bidang dan dibantu oleh Fungsionalis Ahli.

Uraian fungsi pada bidang komunikasi, Hukum dan Administrasi adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun kebijakan dan mengelola komunikasi kemsyarakatan dan pelanggan baik internal maupun external.
- b. Menyusun kebijakan dan mengelola fasilitas kerja, sistem pengamanan dan manajemen kantor.

- c. Menyusun kebijakan K3, lingkungan dan komunity development.
- d. Menyusun kebijakan Administrasi.
- e. Menyusun dan mengkaji produk-produk hukum dan perturan-peraturan pemerintah.
- f. Memberikan Advokasi dalam bisnis enegi listrik dan ketenagakerjaan.
- g. Menyusun stsndart fasilitas kantor.
- h. Mengelola asset tanah dan bangunan serta sarana kerja.
- i. Mengelola kesekretariatan dan rumah tangga kantor induk.

7. Audit Internal

Dalam melaksanakan tugasnya, audit internal membawahi beberapa fungsional Ahli.

Uraian fungsi pada bidang Audit Internal adalah sebagai berikut :

- a. Membantu pimpinan dalam menyelenggarakan pembinaan dan penilaian atas sistem pengendalian manajemen maupun operasional.
- b. Melaksanakan pengawasan dalam bidang teknik, antara lain : audit perencanaan, kontruksi, operasi distribusi tenaga listrik, manajemen energi dan teknologi informasi.

- c. Melaksanakan pengawasan dalam bidang niaga, antara lain : audit pemasaran, pelayanan pelanggan dan pembacaan meter serta audit penggunaan dan pengelolaan anggaran dan keuangan.
- d. Melaksanakan pengawasan dalam bidang administrasi antara lain audit kegiatan manajemen SDM, umum, hukum dan kehumasan.
- e. Melaksanakan pengawasan dalam bidang keuangan antara lain :audit penggunaan, pengelolaan anggaran dan keuangan.
- f. Memberikan rekomendasi guna perbaikan dan kemajuan perusahaan.

4.1.1.5 Istilah-istilah Aset Tetap

Beberapa istilah yang digunakan pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Aset Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak termasuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

a. Aset Tetap Beroperasi

Aset tetap beroperasi adalah Aset Tetap Berwujud milik perusahaan, baik yang bergerak atau tidak bergerak, dan diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan baik-baik dalam kegiatan produksi maupun kegiatan penunjang operasional perusahaan.

Adapun aset tetap beroperasi yang dimiliki PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta sebagai berikut:

Aset Tetap			
Kode	Jenis	Kode	Fungsi
01	Tanah	111	PLTA
02	Bangunan dan kelengkapan halaman	112	PLTU
03	Bangunan saluran air	113	PLTD
04	Jalan sepur samping	114	PLTG
05	Instalasi dan mesin	115	PLTP
06	Reaktor nuklir	116	PLTGU
07	Perlengkapan penyaluran Tenaga listrik	117	PLTN
08	Gardu induk	120	Transmisi
09	Saluran udara tegangan tinggi	130	Teleinformasi data
11	Kabel bawah tanah	140	Distribusi
12	Jaringan distribusi	150	UPD
13	Gardu distribusi	160	TUL
14	Perlengkapan lain-lain distribusi	171	Tata usaha
15	Perlengkapan pengolah data	172	Gudang dan persediaan
16	Perlengkapan transmisi data	173	Bengkel
17	Perlengkapan telekomunikasi	174	Laboratorium
18	Perlengkapan umum	175	Jasa teknik
19	Kendaraan bermotor	176	Sistem telekomunikasi
21	Material cadangan	177	Wisma dan rumah dinas
		178	rupa-rupa jasa umum
		179	Pendidikan dan latihan

Sumber: PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta

b. Aset Tetap Tidak Beroperasi

Aset tetap tidak beroperasi adalah aset tetap yang sudah tidak digunakan lagi dalam produksi maupun kegiatan penunjang operasional karena beberapa sebab, diantaranya:

- a. Rusak
- b. Penggantian (peningkatan keandalan, perubahan sistem, peningkatan kapasitas, ketinggalan teknologi), dan masih tercatat sebagai aset tetap karena belum diusulkan penarikan.

Aset tetap tidak beroperasi pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dibagi menjadi tiga (3), yaitu:

1. Aset Tetap Tidak Beroperasi Dihapus.
2. Aset Tetap Tidak Beroperasi Relokasi.
3. Aset Tetap Tidak Beroperasi Perbaikan.

4.1.2 Kebijakan Akuntansi Aset Tetap yang diterapkan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta

4.1.2.1 Perolehan Aset Tetap

Perolehan aset tetap yang dapat di peroleh PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta untuk alasan keamanan atau lingkungan perusahaan. Perolehan aset tetap semacam itu, walaupun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomis masa depan dari suatu aset tetap yang ada pada perusahaan, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomis masa

depan aset yang lain. Dalam keadaan seperti ini PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta melakukan perolehan aset tetap dengan memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset, karena aset tersebut bagi perusahaan memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomis masa depan yang lebih besar dari aset-aset terkait dibandingkan dengan manfaat ekonomis yang dihasilkan seandainya aset tersebut tidak diperoleh.

Perolehan aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dapat dibedakan menjadi:

1. Dibeli Dalam Bentuk Siap Pakai

Aset yang dibeli dalam bentuk siap pakai atau langsung bisa digunakan, proyeksinya didasarkan pada rencana kebutuhannya. Contoh aset yang langsung bisa digunakan pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta adalah instalasi dan mesin, kendaraan, peralatan penyaluran tenaga listrik dan inventaris.

2. Aset Yang Dibangun Terlebih Dahulu

Aset yang dibangun pihak ketiga (kontraktor) termasuk pula aset yang siap digunakan, tetapi yang dibangun sendiri dikategorikan sebagai aset yang perlu dibangun / dikerjakan terlebih dahulu.

Tiap jenis aset tetap yang dibangun / dikerjakan sendiri oleh perusahaan dibuatkan komponen biayanya, biaya ini terdiri dari:

- a. Biaya Bahan / Peralatan
- b. Biaya Tenaga Kerja
- c. Biaya Lainnya.

Perolehan aset tetap yang dibangun sendiri maupun aset yang langsung bisa dipakai, di PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dikarenakan untuk menghemat biaya, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai dan keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik.

4.1.2.2 Penilaian Aset Tetap

Menurut PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah & DIY, penilaian aset tetap adalah suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aset dan dikelompokan sebagai aset tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan.

Harga perolehan aset tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan.

Tujuan penilaian aset tetap adalah untuk menetapkan jumlah yang akan datang dibebankan sebagai biaya. Bila aset tetap didasarkan pada nilai tukar keluaran akan menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

Menurut PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah & DIY, penilaian aset tetap hanya dapat didasarkan pada nilai tukar masukan saja, yang terdiri dari:

1. *Historical Cost*

Nilai tukar yang digunakan adalah nilai pasar pada saat perolehan.

Historical Cost terdiri dari:

- a. *Historical Cost To The Firm* adalah seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh dan menggunakan aset dalam keadaan yang diinginkan.
- b. *Prudent Cost* adalah pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen yang kompeten untuk memperoleh aset.
- c. *Orginal Cost* adalah *cost* yang pertama kali dikeluarkan oleh perusahaan yang mula-mula menggunakan *assets*. Sedangkan nilai dari aset yang *second hand* adalah nilai menurut *cost* yang digunakan oleh perusahaan yang pertama kali membeli.

2. *Current Input Value*

Nilai tukar yang didasarkan pada nilai pasar apabila aset tetap tersebut diperoleh sekarang. *Current input value* terdiri dari:

- a. *Current Replacement Cost* adalah jumlah untuk memperoleh aset yang sama melalui pembelian di pasar yang berlaku.
- b. *Appraisal Value* adalah suatu metode yang memperkirakan *current cost* atau *current value* dengan cara yang sistematis.

Penelitian dengan *appraisal value* ini dinilai dengan cukup objektif karena yang mengadakan adalah perusahaan lain independen.

c. *Fair Value*, di sini *cost* adalah jumlah yang diperlukan untuk memperoleh laba yang layak untuk investasi.

4.1.2.3 Pengeluaran Selama Penggunaan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran yang digunakan selama penggunaan aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah & DIY tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya reparasi kecil seperti penggantian baut, mur, sekering mesin merupakan biaya yang sering terjadi pada perusahaan PT. PLN (Persero). Sedangkan untuk biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik, seperti biaya penggantian oli, pembersihan, pengecatan, dan biaya lain yang serupa.

2. Penggantian

Penggantian yang digunakan selama penggunaan aset tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan nilai yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dinamo mesin. Penggantian seperti ini terjadi diakibatkan karena aset lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak).

3. Perbaikan (*Betterment/Improvement*)

Perbaikan yang dimaksud PT. PLN (Persero) adalah penggantian suatu aset dengan aset baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan seperti reparasi biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aset baru. Aset lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

4. Penambahan (*Addition*)

Penambahan yang dilakukan selama penggunaan aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah & DIY adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset seperti penambahan ruang dalam bangunan, ruang parkir dan lain-lain. Akhir-akhir ini PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah & DIY sering melakukan tambahan mesin yang dipasang dalam pabrik untuk menghilangkan (mengurangi) pencemaran. Apabila ada tambahan itu dipasang menjadi satu dengan mesin maka biaya

yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat itu merupakan suatu penambahan. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi menambah harga perolehan aset dan depresiasi selama umur ekonomisnya.

5. Penyusunan Kembali Aset Tetap (*Rearrangement*)

Biaya-biaya yang dikeluarkan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah & DIY dalam penyusunan kembali aset atau perubahan route produksi adalah untuk mengurangi biaya produksi, jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Biaya-biaya itu dikapitalisasikan sebagai biaya dibayar di muka atau beban yang ditangguhkan dan akan diamortisasikan ke periode-periode yang memperoleh manfaat dari penyusunan kembali tersebut.

4.1.2.4 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah & DIY adalah proses untuk mengalokasikan harga perolehan dari aset tetap menjadi beban pada satu periode. Proses ini digunakan untuk memadukan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama jangka waktu pemakaian aset tetap. Tujuan utama akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berikut adalah laporan Laba Rugi Per 31 Desember 2010 pada PT. PLN

(Persero) Distribusi Jawa Tengah Dan D.I Yogyakarta:

Keterangan	31 Desember 2010
PENDAPATAN USAHA	17.706.233.638,36
- Penjualan Tenaga Listrik	10.534.996.510,72
- Penjualan Tenaga Listrik (Bruto)	10.536.898.581,96
- Discount	(1.902.071,24)
- Subsidi Listrik Pemerintah	7.067.894.335,14
- Penyambungan Pelanggan	91.920.569,71
- Lain-lain	11.422.222,78
BEBAN USAHA	14.911.371.634,85
- Pembelian Tenaga Listrik	13.424.862.337,68
- Sewa Diesel/Genset	
- Beban Penggunaan Transmisi	
- Bahan Bakar & Minyak Pelumas	-
- H S D	
- M F O / Residu	
- Batu bara	
- Gas alam	
- Panas Bumi	
- Air	
- Campuran Bahan Bakar dll.	
- Minyak Pelumas	
- Pemeliharaan	347.736.169,67
- Pemakaian Material	65.204.034,17
- Jasa Borongan	282.532.135,50
- Kepegawaian	532.470.419,06
- Penyusutan Aset Tetap	351.416.243,75
- Administrasi	254.886.464,70
LABA (RUGI) USAHA	2.794.962.003,51
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN	(51.384.579,58)
- Pendapatan Bunga	6.173.936,09
- Pendapatan Lain-lain	90.418.925,47
- Beban Pinjaman ()	(85.539.240,04)
- Beban Pensiun ()	(27.878.000,49)
- Beban Lain-lain ()	(42.390.929,90)

- Beban Selisih Kurs ()	7.830.729,30
LABA (RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA	2.743.477.423,93
LABA (RUGI) LUAR BIASA	
LABA (RUGI) SEBELUM PPh BADAN	2.743.477.423,93
BEBAN PAJAK	-
Beban Pajak Kini	
Beban Pajak Tangguhan	
LABA (RUGI) SEBELUM HAK MINORITAS	2.743.477.423,93
HAK MINORITAS	
LABA (RUGI) BERSIH	2.743.477.423,93

Sumber: PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta

Pengertian depresiasi menurut PSAK No. 17 (2007:17.1) adalah alokasi suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat diestimasi. Sedangkan pengertian aset menurut PT. PLN adalah alokasi harga perolehan aset secara sistematis dan rasional selama masa manfaat ekonomi. Metode penyusutan yang digunakan PT. PLN Pusat adalah metode garis lurus sejak aset tetap beroperasi secara bulanan, sehingga metode yang digunakan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta adalah metode garis lurus, dengan nilai residu nol ditentukan pada saat perolehan. Sedangkan kebijakan penetapan masa manfaat aset tetap berwujud PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta sepenuhnya berada pada PT. PLN Pusat sehingga PT. P LN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta tidak mempunyai wewenang dalam memutuskan umur dari suatu aset tetap berwujud. Apabila masa manfaat aset tetap berubah maka

metode penyusutan yang digunakan tetap sama. Perhitungan yang dilakukan PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dilakukan setiap akhir bulan. Penyusutan yang dicatat dalam jurnal penyusutan dan daftar akuntansi penyusutan yang ada dalam program DTE yang dibuat PT. PLN Pusat, sehingga pencatatan penyusutan aset tetap berwujud PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dilakukan secara komputerisasi. Adapun umur ekonomis dan tarif penyusutan aset tetap pada PT. PLN (Persero) adalah sebagai berikut:

Aset Tetap			
Kode	Jenis	Umur Ekonomis	Prosentase
01	Tanah	-	-
02	Bangunan & kelengkapan halaman	15	37,5%
03	Bangunan saluran air	47	117,5%
04	Jalan sepur samping	24	60%
05	Instalasi dan mesin	27	67,5%
06	Reaktor nuklir	27	67,5%
07	Perlengkapan penyaluran T. listrik	37	92,5%
08	Gardu induk	37	92,5%
09	Saluran udara tegangan tinggi	37	92,5%
11	Kabel bawah tanah	37	92,5%
12	Jaringan distribusi	37	92,5%
13	Gardu distribusi	37	92,5%
14	Perlengkapan lain-lain distribusi	37	92,5%
15	Perlengkapan pengolah data	10	25%
16	Perlengkapan transmisi data	10	25%
17	Perlengkapan telekomunikasi	10	25%
18	Perlengkapan umum	5	12,5%
19	Kendaraan bermotor	5	12,5%
21	Material cadangan	-	-

Sumber: PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta

4.1.2.5 Pelepasan Aset Tetap

Aset tetap bisa dilepaskan atau dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, ditukarkan ataupun dibuang. Pada waktu aset tetap dilepaskan dari pemakaian maka semua akun yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan. Apabila aset tersebut dijual maka selisih harga jual dengan nilai buku dicatat sebagai keuntungan atau kerugian. Pelepasan aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta sangat mungkin terjadi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

- a. Karena sudah rusak parah
- b. Karena dijual
- c. Karena tukar tambah

a. Pelepasan Karena Sudah Rusak Parah

Apabila sebuah aset tetap perusahaan dilepaskan oleh karena rusak parah atau kemalingan atau karena sebab lainnya, maka perusahaan harus mengeluarkan dari buku perusahaan dengan sebuah kerugian. Cara yang digunakan untuk melepaskan aset tetap adalah dengan memperhitungkan sebagai berikut:

Harga Perolehan	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx
	<hr/>
Nilai Buku	xxx

Dengan perhitungan diatas, maka Harga Perolehan yang semula didebet harus dikreditkan. Akumulasi Penyusutan yang semula

kredit harus didebetkan. Sedangkan nilai buku harus didebet dan dianggap sebagai kerugian pelepasan. Dengan penjurnalandiatas, secara otomatis aset tetap akan terhapus dari buku perusahaan. Secara jurnal dapat dilihat sebagai berikut:

Akumulasi Penyusutan	xxx
Kerugian Pelepasan	<u>xxx</u>
Aset Tetap	xxx

b. Pelepasan karena dijual

Apabila aset tetap dilepaskan karena dijual, maka pasti akan ada untung atau rugi dari penjualan yang harus diperhitungkan dan dicatat. Apabila perusahaan melakukan penjualan terhadap aset pasti telah mempertimbangkan untuk mendapatkan keuntungan. Pendapatan dari penjualan aset harus diakui bila seluruh kondisi perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli dan jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal. Secara jurnal dapat dilihat sebagai berikut:

Kas	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx
Rugi Penjualan	xxx
Aset Tetap	xxx

c. Pelepasan Karena Tukar Tambah

Pelepasan aset tetap selain kedua sebab diatas, juga sering disebabkan oleh tukar tambah (trade-in). Dalam tukar tambah pada intinya hampir sama kasusnya dengan karena dijual. Ini artinya dalam tukar tambah ada untung atau rugi dari tukar tambah tersebut. Secara jurnal dapat dilihat sebagai berikut:

Aset Baru	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx
Aset Lama	xxx
Laba Penjualan	xxx
Kas	xxx

4.1.2.6 Penyajian Aset Tetap Di Neraca

Penyajian aset tetap di neraca PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Nilai yang berkaitan dengan aset tetap yang ada berdasarkan hasil dari laporan dan pengawasan aset tetap, sehingga dapat diketahui harga perolehan, akumulasi penyusutan maupun kondisi dari aset tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak. Berikut adalah buku besar pos-pos aset tetap di neraca Per 31 Desember 2010 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah Dan D.I Yogyakarta:

Kode Akun SAP	Kode Akun Baru	Uraian	Lampiran	2010
		ASET		
		ASET TETAP (BRUTO)	L1A1,L1A2	
		Pembangkitan		6.638.512,00
	1 11 1 00 000	- Pembangkitan PLTA		
	1 12 1 00 000	- Pembangkitan PLTU		
	1 13 1 00 000	- Pembangkitan PLTD		
	1 14 1 00 000	- Pembangkitan PLTG		
	1 15 1 00 000	- Pembangkitan PLTP		
	1 16 1 00 000	- Pembangkitan PLTGU		
		Sub Jumlah		6.638.512,00
		Transmisi		
	1 20 1 00 000	- Sistem Transmisi		
	1 30 1 00 000	- Sistem Teleinformasi Data		17.091.553,51
		Sub Jumlah		17.091.553,51
		Distribusi		
	1 40 1 00 000	- Sistem Distribusi		9.287.537.755,46
	1 50 1 00 000	- Unit Pengatur Distribusi		3.539.593,41
		Sub Jumlah		9.291.077.348,87
	1 60 1 00 000	Tata Usaha Langganan		98.332.937,19
		Umum		
	1 71 1 00 000	- Tata Usaha		174.431.191,58
	1 72 1 00 000	- Gudang & Persediaan Bahan		25.286.683,68
	1 73 1 00 000	- Bengkel		
	1 74 1 00 000	- Laboratorium		170.581,00
	1 75 1 00 000	- Jasa-jasa Teknik		
	1 76 1 00 000	- Wisma & Rumah Dinas		7.790.496,83
	1 77 1 00 000	- Sistem Telekomunikasi		12.391.772,42
	1 78 1 00 000	- Rupa-rupa Jasa Umum		
	1 79 1 00 000	- Pendidikan dan Latihan		
		Sub Jumlah		220.070.725,52
		JUMLAH ASET TETAP (BRUTO)		9.633.211.077,09
		AKUMULASI PENYUSUTAN ()		
		Pembangkitan	L1B1,L1B2	
	1 11 2 00 000	- Pembangkitan PLTA		
	1 12 2 00 000	- Pembangkitan PLTU		
	1 13 2 00 000	- Pembangkitan PLTD		
	1 14 2 00 000	- Pembangkitan PLTG		
	1 15 2 00 000	- Pembangkitan PLTP		
	1 16 2 00 000	- Pembangkitan PLTGU		
				(1.775.095,28)

		Sub Jumlah	(1.775.095,28)
		Transmisi	
	1 20 2 00 000	- Sistem Transmisi	
	1 30 2 00 000	- Sistem Teleinformasi Data	(2.215.446,89)
		Sub Jumlah	(2.215.446,89)
		Distribusi	
	1 40 2 00 000	- Sistem Distribusi	(3.695.329.308,38)
	1 50 2 00 000	- Unit Pengatur Distribusi	(861.901,75)
		Sub Jumlah	(3.696.191.210,13)
		Tata Usaha Langgan	
		Umum	
	1 71 2 00 000	- Tata Usaha	(57.236.816,39)
	1 72 2 00 000	- Gudang & Persediaan Bahan	(5.629.580,32)
	1 73 2 00 000	- Bengkel	
	1 74 2 00 000	- Laboratorium	(170.581,00)
	1 75 2 00 000	- Jasa-jasa Teknik	
	1 76 2 00 000	- Wisma & Rumah Dinas	(2.278.191,23)
	1 77 2 00 000	- Sistem Telekomunikasi	(8.642.762,77)
	1 78 2 00 000	- Rupa-rupa Jasa Umum	
	1 79 2 00 000	- Pendidikan dan Latihan	
		Sub Jumlah	(73.957.931,71)
		JUMLAH AKUMULASI PENYUSUTAN	(73.957.931,71)
		JUMLAH ASET TETAP (NETTO)	(3.837.112.603,11)

Sumber: PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta



4.2 Pembahasan

1. Penerapan Akuntansi Aset Tetap

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta, mengenai penerapan aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan dapat disimpulkan bahwa penerapan aset tetap yang diterapkan perusahaan tersebut berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku, dalam hal ini PSAK. Nomor. 16 (IAI,2007). Namun perlu dilakukan pembenahan dan perbaikan terutama dalam penggunaan metode garis lurus pada aset tetap yang dimiliki PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa tengah dan D.I Yogyakarta, dengan cara melakukan penurunan terhadap nilai aset tetap berdasarkan oleh waktu, tidak mempunyai pengaruh keusangan, pola biaya reparasi dan pemeliharaan harus relatif konstan, tingkat efisiensi operasi aset tetap menunjukkan tingkat yang relatif konstan dan pendapatan perusahaan yang relatif konstan sepanjang usia aset.

2. Kesesuaian Akuntansi Aset Tetap

Kesesuaian akuntansi aset tetap menurut PSAK Nomor. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan. Namun dalam penerapannya masih perlu disesuaikan terutama dalam menentukan pemilihan metode penyusutan, metode penyusutan yang diterapkan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap laba kotor yang diperoleh perusahaan selama umur ekonomis dari aset tetap tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan

lebih memperhatikan tingkat efisiensi operasi dan pemeliharaan yang sifatnya relatif konstan terutama terhadap aset tetap seperti mesin. Sebaiknya perusahaan menerapkan metode jumlah unit produksi pada aset tetap yang bersangkutan, karena dalam metode ini umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan unit produksi.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan akuntansi aset tetap pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta berdasarkan PSAK Nomor 16, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akuntansi perusahaan mengenai aset tetap tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
2. Penerapan akuntansi aset tetap di PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku, dalam hal ini PSAK. No. 16 (Revisi 2007). Adapun metode penyusutan yang digunakan PT. PLN Pusat adalah metode garis lurus, menurut PT. PLN (Persero) metode garis lurus lebih melihat aspek waktu dari pada aspek kegunaan dan paling mudah diaplikasikan dalam akuntansi karena dalam metode penyusutan garis lurus, beban penyusutan untuk tiap tahun nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi dengan hasil/output yang diproduksi dan meminimalkan beban pajak.
3. Kesesuaian akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan. Namun dalam penerapannya masih perlu disesuaikan terutama dalam menentukan pemilihan metode penyusutan,

Dengan kata lain, metode penyusutan yang diterapkan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap laba kotor yang diperoleh perusahaan selama umur ekonomis dari aset tetap tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian penulis di atas mengenai penerapan akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta, maka penulis memberikan saran sebaiknya PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta memisah bagian aset tetap dari bagian akuntansi, serta metode penyusutan garis lurus yang diterapkan sudah tepat tetapi perlu diperhatikan agar tidak ada perubahan tingkat efisiensi operasi dan pemeliharaan yang relatif konstan setiap bulannya. Namun dengan pertimbangan perubahan yang kerap terjadi pada biaya reparasi dan pemeliharaan sejumlah aset tetap seperti mesin, penulis menyarankan agar perusahaan menerapkan metode jumlah unit produksi pada aset tetap yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartanto, 2002, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Cetakan Pertama, Buku Satu, Yogyakarta; BPFE
- Harahap, Sofyan Syafri, 2004, **Akuntansi Aktiva Tetap: Akuntansi Pajak, Reyalusi, Leasing**. Jakarta; Bumi Aksara.
- Hendriksen, Eldon. S, dialihkan bahasakan oleh Nugroho W., 1991, **Teori Akuntansi**, Edisi Keempat, jilid Dua, Jakarta; Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jusuf, Al Haryono.2000. **Dasar-dasar Akuntansi**: STIEYKPN.
- Kieso, Donald E. Jerry J. Weygandt. and Terry D. Warfield. 2008. *Intermediate Accounting* , 12th edition, New York; Jonh Wiley and Sons, Inc.
- Kusnandi,2002, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Malang; Universitas Brawijaya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiri, Slamet dan Agus, Riyono Bogat. 2002. *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.



NERACA (AUDITED)
PER 31 DESEMBER 2010 DAN 2009

KETERANGAN	2010	2009	KETERANGAN	2010	2009
ASET			EKUITAS DAN KEWAJIBAN		
ASET TETAP (NETTO)	5.796.098.473.983	5.706.841.053.375	EKUITAS	2.743.477.423.929	1.700.287.225.854
Aset Tetap (Bruto)	9.633.211.077.093	9.241.725.504.864	Modal Saham	-	-
Akumulasi Penyusutan	(3.837.112.603.110)	(3.534.884.451.489)	Tambahan Modal	-	-
			Saldo Laba	2.743.477.423.929	1.700.287.225.854
			HAK MINORITAS ANAK PERUSAHAAN	-	-
PEKERJAAN DALAM PELAKSANAAN	937.750.000	1.529.290.000	AKUN ANTAR SATUAN ADMINISTRASI	1.504.008.178.736	2.711.237.133.575
PROPERTI INVESTASI	-	-	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	702.178.479.451	633.511.506.518
PENYERTAAN	-	-	PENDAPATAN DITANGGUHKAN	1.229.685.563.762	987.403.727.626
			KEWAJIBAN PAJAK TANGGUHAN	-	-
ASET LAIN-LAIN	64.281.171.218	17.309.278.848	Pinjaman jangka panjang	-	-
Asset Tidak Beroperasi	44.037.698.925	579.731.591	- pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	-
Piutang Lain-Lain (Jk. PANjang)	10.893.689.321	11.138.631.771	Penerusan pinjaman	-	-
- pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7.548.555.446	6.146.205.999	Hutang kepada pemerintah	-	-
- pihak ketiga	3.345.133.875	4992.425.772	Hutang bank	-	-
			- Pihak ketiga	-	-
Biaya yang ditangguhkan	9.349.782.972	4.977.350.716	Hutang Bank	-	-
Biaya yang dibayar dimuka dan uang muka (Jk.panjang)	-	613.564.767	Hutang obligasi	-	-
- pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	613.564.767	Hutang promes/MTN	-	-
- pihak ketiga	-	-	Hutang lain-lain (Jk. panjang)	-	-
			- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	-
DANA PELUNASAN OBLIGASI	-	-	- Pihak ketiga	-	-
ASET PAJAK TANGGUHAN	-	-	- Uang jaminan langganan	702.090.468.035	633.389.534.52
REKENING YANG DIBATASI PENGGUNAANNYA	-	-	Hutang biaya proyek	88.011.416	121.971.994
			kewajiban manfaat pekerja (Jk. panjang)	-	-
ASET LANCAR	541.079.684.939	455.036.709.539	kewajiban jangka pendek	223.047.434.262	148.276.738.189
Kas dan setara kas	114.572.122.865	286543.245.426	hutang usaha	17.587.377.697	23.653.966.362
Investasi sementara	-	-	- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	-
Piutang usaha (Netto)	36.667.917.187	25.738.231.209	- Pihak ketiga	17.587.377.697	23.653.966.362
-Pihak yang mempunyai hubungan istimewa (brutto)	8.389.810	387.290	Hutang dan pensiun	4.350.991	(50.550.580)
Penyisihan (hubungan istimewa)	(251.694)	(198.953)	Hutang pajak	4.176.606.874	5.884.431.149
- Pihak ketiga (bruto)	8.138.116	188.337	Hutang lain-lain	103.773.873.081	105.782.474.897
Penyisihan (pihak ketiga)	39.796.235.956	29.947.236.039	- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	18.725.609.487	17.366.230.989
	(3.136.456.885)	(4.209.193.167)	- Pihak ketiga	85.048.263.594	88.416.243.908
Persediaan (Neto)	340.266.306.169	120.549.821.916	Biaya yang masih harus dibayar	97.505.225.619	13.006.416.361
Persediaan (bruto)	342.587.284.442	121.608.370.762	Kewajiban jangka panjang jatuh tempo	-	-
Penyisihan	(2.320.978.273)	(1.058.548.846)	pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	-
Uang muka pajak	184.062.534	-	Penerusan pinjaman	-	-
Piutang lain-lain (Jangka Pendek)	21.508.388.767	2.932.000.838	Hutang kepada pemerintah	-	-
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	20.775.721.767	1.867.806.838	Hutang bank	-	-
Pihak ketiga	732.667.000	1.064.194.000	- Pihak ketiga	-	-
Biaya yang dibayar dimuka dan uang muka (Jk. pendek)	27.880.887.417	19.273.410.150	Hutang Bank	-	-
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	27.880.887.417	19.273.410.150	Hutang obligasi	-	-
Pihak ketiga	-	-	Hutang promes/MTN	-	-
			kewajiban manfaat pekerja (Jk. pendek)	-	-
JUMLAH ASET	6.402.397.080.140	6.180.716.331.762	JUMLAH EKUITAS DAN KEWAJIBAN	6.402.387.880.140	6.180.716.331.762

PT PLN (PERSERO)
DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN DI YOGYAKARTA
KONSOLIDASI AUDIT

LAPORAN LABA/RUGI PER UNSUR (AUDITED)
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2010 DAN 2009

KETERANGAN	2010	2009
PENDAPATAN USAHA	17.706.233.638.356	16.265.698.641.051
- Penjualan tenaga listrik	10.534.996.510.723	9.488.076.323.024
- Penjualan tenaga listrik (bruto)	10.536.898.581.958	9.495.001.180.624
- Discount	(1.902.071.235)	(6.924.857.600)
- Subsidi listrik pemerintah	7.067.894.335.143	6.691.005.782.052
- Penyambungan pelanggan	91.920.569.711	76.557.134.672
- Lain-lain	11.422.222.779	10.059.4041.303
BEBAN USAHA	14.911.371.634.851	14.595.567.876.120
- Pembelian tenaga listrik	13.424.862.337.678	13.280.840.773.676
- Sewa diesel/genaset		
- Beban penggunaan transmisi		
- Bahan bakar dan minyak pelumas		
- HSD		
- MFO/Residu		
- IDO		
- Batu Bara		
- Gas Alam		
- Panas Bumi		
- Air		
- Campuran Bahan Bakar dll		
- Minyak Pelumas		
- Pemeliharaan	347.736.169.665	291.534.660.649
- Pemakaian material	65.204.034.170	54.527.994.491
- Jasa borongan	282.532.135.495	237.006.666.158
- Kepegawaian	532.470.419.060	432.121.655.673
- penyusutan aktiva tetap	351.416.243.752	340.978.299.125
- Administrasi	254.886.464.696	250.092.486.997
LABA(RUGI) USAHA	2.794.862.003.505	1.670.130.764.931
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN	(51.384.579.576)	30.156.460.923
- Pendapatan bunga	6.173.936.085	4.623.486.168
- Pendapatan lain-lain	90.418.925.470	60.436.874.543
- Beban pinjaman	(85.539.240.037)	(13.795.880.765)
- Beban pensiun	(27.878.000.487)	(26.055.141.183)
- Beban lain-lain	(42.390.929.903)	(27.217.468.631)
- Beban selisih kurs	7.830.729.296	32.164.590.791
LABA (RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA	2.743.477.423.929	1.700.287.225.854
LABA (RUGI) LUAR BIASA		
LABA (RUGI) SEBELUM PPh BADAN	2.743.477.423.929	1.700.287.225.854
BEBAN PAJAK		
- Beban pajak kini		
- Beban pajak tangguhan		
LABA (RUGI) SEBELUM HAK MINORITAS	2.743.477.423.929	1.700.287.225.854
HAK MINORITAS		
LABA (RUGI) BERSIH	2.743.477.423.929	1.700.287.225.854

PT PLN (PERSERO)
DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN DI YOGYAKARTA
KONSOLIDASI

BUKU BESAR POS-POS NERACA

KODE AKUN SAP	KODE AKUN BARU	URAIAN	LAMPIRAN	2010	2009
		Aset			
		Aset Tetap(Bruto)	L1A1, L1A2		
		Pembangkitan			
	111100 000	- Pembangkitan Plta		6.638.512.000	6.638.512.000
	112100 000	- Pembangkitan Pltu			
	113100 000	- Pembangkitan Pltd			
	114100 000	- Pembangkitan Pltg			
	115100 000	- Pembangkitan Pltp			
	116100 000	- Pembangkitan Pltgu			
		Sub Jumlah		6.638.512.000	6.638.512.000
		Transmisi			
	120100 000	- System Transmisi			
	130100 000	- System Teleinformasi Data		17.001.553.513	17.169.898.103
		Sub Jumlah		17.001.553.513	17.169.898.103
		Distribusi			
	140100 000	- System Distribusi		9.287.537.755.464	8.919.532.234.831
	150100 000	- Unit Pengatur Distribusi		3.539.593.405	1.738.346.250
		Sub Jumlah		9.291.077.348.869	8.921.270.581.081
	160100 000	Tata Usaha Langganan Umum		98.332.937.194	94.205.784.952
	171100 000	- Tata usaha		174.431.191.579	158.036.554.263
	172100 000	- Gudang dan persediaan bahan		25.286.683.684	25.205.480.364
	173100 000	- Bengkel			
	174100 000	- Laboratorium		170.581.000	170.581.000
	175100 000	- jasa- jasa teknik			
	176100 000	- wisma dan rumah dinas		7.790.496.832	7.790.496.832
	177100 000	- system telekomunikasi		12.391.772.422	11.237.616.269
	178100 000	- rupa-rupa jasa umum			
	179100 000	- pendidikan dan latihan			
		Sub jumlah		220.070.725.517	202.440.728.728
		Sub Jumlah		9.633.211.077.093	9.241.725.504.864
		MLAH ASET TETAP (BRUTO)			
		AKUMULASI PENYUSUTAN			
		PEMBANGKITAN	L1B1,L1B2		
		- Pembangkitan PLTA			
		- Pembangkitan PLTU		(1.775.095.276)	1.590.233.176
	111200 000	- Pembangkitan PLTD			
	112200 000	- Pembangkitan PLTG			
	113200 000	- Pembangkitan PLTP			
	114200 000	- Pembangkitan PLTGU			
	115200 000	Sub Jumlah			
	116200 000			(1.775.095.276)	1.590.233.176
		Transmisi			
		- System Transmisi			
		- System Teleinformasi Data			
	120200 000	Sub Jumlah		(2.215.446.890)	558.734.618
	130200 000			(2.215.446.890)	558.734.618
		Distribusi			
		- System Distribusi			
		- Unit Pengatur Distribusi		3.695.329.308.378	3.408.422.773.054
	140200 000	Sub Jumlah		861.901.754	452.504.264
	150200 000			3.696.191.210.132	3.408.875.277.318
		Tata Usaha Langganan Umum			
	160200 000	- Tata usaha		62.972.919.102	59.634.638.522
		- Gudang dan persediaan bahan			
	171200 000	- Bengkel		57.236.816.380	48.580.766.360
	172200 000	- Laboratorium		5.629.580.317	5.240.744.543
	173200 000	- jasa- jasa teknik		170.581.000	170.581.000
	174200 000	- wisma dan rumah dinas			
	175200 000	- system telekomunikasi		2.278.191.225	2.082.047.647
	176200 000	- rupa-rupa jasa umum		8.642.762.779	8.151.428.305
	177200 000	- pendidikan dan latihan			
	178000 000	Sub Jumlah			
	179200 000			(73.957.931.710)	64.225.567.855
				3.837.112.603.110	3.534.884.451.489
				5.796.098.473.983	5.706.841.053.375

PT PLN (PERSERO)
DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN DI YOGYAKARTA
KONSOLIDASI

DAFTAR PENAMBAHAN ASET TETAP PER FUNGSI
PERIODE 1 Januari s/d 31 Desember 2010

	Fungsi	Jumlah	STP/TOC?ENE RGIZE dari Proyek Induk	STP Prodes	PDP yang bersangkutan		Pembelian Langsung	Relokasi ATTB (ex.AT) dari unit lain	ATTB Selesai diperbaiki	ATBM sari unit yang bersangkutan	Pemakaian Persediaan Material	Pema kaian Material proyek	Hibah Dan Lainnya	Kapitalisasi Biaya Pemeliharaan
					PDP Eks Prodes	PDP Unit (lainnya)								
1.	PEMBANGKITAN													
2.	PLTA													
3.	PLTU													
4.	PLTD													
5.	PLTG													
6.	PLTP													
6.	PLTGU													
	Sub total													
7.	TRANSMISI:													
8.	Transmisi													
	Tele informasi data													
	Sub total													
9.	DISTRIBUSI													
10.	Distribusi	480.589.917.489	5.356.675.970			312.440.328.861	34.621.619.816		3.548.073.344		15.073.260.137		9.549.959.361	
11.	Unit P. distribusi	1.801.247.155				684.730.200	886.322.155		-		230.194.800		-	
	Sub total	482.391.164.644	5.356.675.970			313.125.059.061	35.507.941.971		3.548.073.344		15.303.454.937		9.549.959.361	
	TU LANGGANAN LAINNYA	4.438.077.242					4.438.077.242							
12.	Tata Usaha	16.850.810.316												
13.	Gud dan Pers. Bahan	81.203.320					16.850.810.316							
14.	Bengkel						81.203.320							
15.	Laboratorium													
16.	Jasa-jasa teknik													
17.	Wisma dan R. dinas													
18.	Telekomunikasi	1.154.156.153												
19.	Rupa-rupa Jasa Umum					171.410.400	982.745.753							
20.	Pendidikan dan Latihan					-	-							
	Sub Total	18.086.169.789				-	-							
	Total	504.915.411.675	5.356.675.970			171.410.400	17.914.759.389							
						313.296.469.461	57.860.778.602		3.548.073.344		15.303.454.937		9.549.959.361	

PDP eks prodes adalah biaya over head dan pemakaian material APLN untuk mendukung pekerjaan "prodes"

PDP unit atau murni adalah PDP unit yang bersangkutan setelah dikurangi biaya over Head dan pemakaian material yang dikeluarkan untuk mendukung pekerjaan "prodes"

Catatan : - kolom 3 harus sama dengan total kolom 9 lampiran 1.A1

- total kolom 4 harus sama dengan total kolom 5 lampiran 1. E.1 (STP dan Prodes)
- total kolom 5 harus sama dengan total kolom 5 lampiran 1.E.2 (STP dan Prodes)
- kolom 6 + 7 harus sama dengan kolom 6 lampiran 2.A.1 (pengurangan PDP konstruksi unit Adm ybs)
- kolom 9 harus sama dengan kolom 3- lampiran 4.C
- kolom 10 harus sama dengan kolom 8 - lampiran 4.A13
- kolom 11 harus sama dengan kolom 8- lampiran 4.D1 (ke AT)
- kolom 12 harus sama dengan kolom 8 – lampiran. 5.D (ke AT)
- kolom 13 harus sama dengan kolom 9 – lampiran. 2.B3 (ke AT)

PT PLN (PERSERO)
DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN DI YOGYAKARTA
KONSOLIDASI

DAFTAR PENAMBAHAN ASET TETAP PER JENIS
PERIODE 1 Januari s/d 31 Desember 2010

	Fungsi	Jumlah	STP/TOC?EN ERGIZE dari Proyek Induk	STP Prodes	PDP yang bersangkutan		Pembelian Langsung	Relokasi ATTB (ex.AT) dari unit lain	ATTB Selesai Diperbaiki	ATBM sari unit yang bersan kutan	Pemakaian Persediaan Material	Pemakaian Material proyek	Hibah Dan Lainnya	Kapitalisa Biaya Pemelihar an	
					PDP Eks Prodes	PDP Unit (murni)									
1	Bangunan dan kelengkapan halaman	9.835.284.048					9.835.284.048								
2	Bangunan saluran air dan perlengkapannya	19.196.100					19.196.100								
3	Jalan sepur samping	-													
4	Instalasi dan mesin	-													
5	Reactor nuklir	-													
6	Perlengkapan penyaluran T. Listrik	-													
7	Gardu induk	-													
8	Saluran udara tegangan tinggi	-													
9	Kabel bawah tanah	-													
10	Jaringan distribusi	83.047.047.097	5.356.675.970			55.172.454.668	11.222.701.971				12.797.989.477		3.853.900.981		
11	Gardu distribusi	190.261.396.952				80.901.408.792	5.679.345.976		3.548.073.344		90.761.445.593		4.014.447.277		
12	Perlengkapan lain-lain distribusi	197.480.972.384				172.846.700.801	11.455.885.413				11.496.775.067		1.681.611.103		
13	Perlengkapan pengolahan data	21.538.000				-	21.538.000				-				
14	Perlengkapan transmisi data	1.324.295.500				496.650.000	597.450.700				230.194.800				
15	Perlengkapan telekomunikasi	1.458.256.053				305.925.000	1.152.331.053				-				
16	Perlengkapan umum	19.775.009.681				3.573.330.200	16.184.629.481				17.050.000				
17	Kendaraan bermotor dan alat yang mobil	1.692.415.860				-	1.692.415.860				-				
18	Material cabang	-				-	-				-				
	Sub total	504.915.411.675	5.356.675.970			313.296.469.461	57.860.778.602		3.548.073.344		115.303.454.937		9.549.959.361		
19	Tanah dan hak atas tanah	-				-	-				-				
	TOTAL	504.915.411.675	5.356.675.970			313.296.469.461	57.860.778.602		3.548.073.344		115.303.454.937		9.549.959.361		

PDP eks prodes adalah biaya over head dan pemakaian material APLN untuk mendukung pekerjaan "prodes"

PDP unit atau murni adalah PDP unit yang bersangkutan setelah dikurangi biaya over Head dan pemakaian material yang dikeluarkan untuk mendukung pekerjaan "prodes"

Catatan : - kolom 3 harus sama dengan total kolom 9 lampiran 1.A2

- total kolom 4 harus sama dengan total kolom 5 lampiran 1. E.1 (STP dan Prodes)
- total kolom 5 harus sama dengan total kolom 5 lampiran 1.E.2 (STP dan Prodes)
- kolom 6 + 7 harus sama dengan kolom 6 lampiran 2.A.2 (pengurangan PDP konstruksi unit Adm ybs)
- kolom 9 harus sama dengan kolom 3- lampiran 4.C
- kolom 10 harus sama dengan kolom 8 - lampiran 4.A23
- kolom 11 harus sama dengan kolom 8- lampiran 4.D1 (ke AT)
- kolom 12 harus sama dengan kolom 8 – lampiran. 5.D (ke AT)
- kolom 13 harus sama dengan kolom 9 – lampiran. 2.B3 (ke AT)

PT PLN (PERSERO)
DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN DI YOGYAKARTA
KONSOLIDASI

**AKUMULASI PENYUSUTAN ASET TETAP PER FUNGSI
TAHUN 2010 DAN TAHUN 2009**

		TAHUN 2009					TAHUN 2010					
		1 Januari 2009	penambahan	pengurangan	Koleksi Fungsi dan Lainnya	31 Desember 2009	1 Januari 2009	penambahan	pengurangan	Koreksi Fungsi	Koreksi Lainnya	31 Desember 2009
1.	PEMBANGKITAN											
2.	PLTA	1.405.371.076	184.862.100			1.590.233.176	1.590.233.176	184.862.100				1.775.095.276
3.	PLTU											
4.	PLTD											
5.	PLTG											
6.	PLTP											
6.	PLTGU											
	Sub total	1.405.371.076	184.862.100			1.590.233.176	1.590.233.176	184.862.100				1.775.095.276
7.	TRANSMISI:											
8.	Transmisi											
	Tele informasi data	68.110.769	490.623.849			558.734.618	558.734.618	1.661.935.244	5.222.972			2.215.446.890
	Sub total	68.110.769	490.623.849			558.734.618	558.734.618	1.661.935.244	5.222.972			2.215.446.890
9.	DISTRIBUSI											
10.	Distribusi	3.083.758.391.107	326.650.722.740	8.291.246.245	6.304.905.452	3.408.422.773.054	3.408.422.773.054	337.583.459.542	50.595.255.615	(77.057.984)		3.695.333.918.997
11.	Unit P. distribusi	110.530.000	342.680.517	-	(706.253)	452.504.264	452.504.264	409.397.490				861.901.754
	Sub total	3.083.868.921.107	326.993.403.257	8.291.246.245	6.304.199.199	3.408.875.277.318	3.408.875.277.318	337.992.857.032	50.595.255.615	(77.057.984)		3.696.195.820.751
12.	TU LANGGANAN	55.276.484.777	4.378.108.809		(19.955.064)	59.634.638.552	59.634.638.552	3.649.205.580	310.925.000			62.972.919.102
13.	LAINNYA											
14.	Tata Usaha	40.369.711.975	8.495.975.977		(284.921.592)	48.580.766.360	48.580.766.360	9.107.612.410	456.173.000			57.232.205.770
15.	Gud dan Pers. Bahan	4.574.154.615	470.695.488		195.894.440	5.240.744.543	5.240.744.543	388.835.774				5.629.580.317
16.	Bengkel	-	-		-	-	-	-				-
17.	Laboratorium	170.581.000	-		-	170.581.000	170.581.000	-				170.581.000
18.	Jasa-jasa teknik	-	-		-	-	-	-				-
19.	Wisma dan R. dinas	1.882.022.176	201.019.074	10.039.192	9.045.489	2.082.047.647	2.082.047.647	196.143.578				2.278.191.225
20.	Telekomunikasi	7.687.482.084	445.735.643		18.210.578	8.151.428.305	8.151.428.305	491.334.474				8.642.762.779
	Rupa-rupa Jasa Umum	-	-		-	-	-	-				-
	Pendidikan dan Latihan	-	-		-	-	-	-				-
	Sub Total	54.683.951.950	9.613.426.182	10.039.192	(61.771.085)	64.225.567.855	64.225.567.855	10.183.926.236	456.173.000			73.953.321.091
	Total	3.195.302.839.679	341.660.424.197	8.301.285.437	6.222.473.050	3.534.884.451.489	3.534.884.451.489	353.672.786.192	51.367.576.587	(77.057.984)		3.837.112.603.110

Catatan

- total kolom 9 harus sama dengan total kolom 3 lamp ID1
- total kolom 10 harus sama dengan jumlah kolom 4 lamp 4B1
- kolom 12 harus dijelaskan di penjelasan pos-pos Neraca
- total koreksi antar fungsi (kolom 11) harus nol
- saldo awak harus sama dengan saldo audit

PT PLN (PERSERO)DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN DI YOGYAKARTA
KONSOLIDASI

AKUMULASI PENYUSUTAN ASET TETAP PER JENIS
TAHUN 2010 DAN TAHUN 2009

		TAHUN 2009					TAHUN 2010				
		1 januari 2009	penambahan	pengurangan	Koleksi Fungsi dan Lainnya	31 Desember 2009	1 januari 2009	penambahan	pengurangan	Koreks Fungsi	Koreksi Lainnya
1	Bangunan dan kelengkapan halaman	29.818.467.273	5.917.715.074	10.039.192		35.726.143.155	35.726.143.155	5.829.815.344			41.555.958.499
2	Bangunan saluran air dan perlengkapannya	242.610.888	33.524.5892			276.135.480	276.135.480	33.558.628			309.694.108
3	Jalan sepur samping	44.611.000	-			44.611.000	44.611.000	-			44.611.000
4	Instalasi dan mesin	617.352.396	83.753.124			701.105.520	701.105.520	83.753.124			784.858.644
5	Reactor nuklir	-	-			-	-	-			-
6	Perlengkapan penyaluran T. Listrik	422.665.284	60.131.004			482.796.288	482.796.288	60.131.004			542.927.292
7	Gardu induk	-	-			-	-	-			-
8	Saluran udara tegangan tinggi	-	-			-	-	-			-
9	Kabel bawah tanah	-	-			-	-	-			-
10	Jaringan distribusi	1.337.681.164.358	112.386.360.291	265.651.786	2.704.385.752	1.452.506.258.61	1.452.506.258.615	114.463.288.525	1.201.520.414	3.804.189	1.565.771.830.91
11	Gardu distribusi	1.002.647.089.552	100.545.646.909	7.162.029.988	2.664.763.385	5	1.098.695.469.828	103.753.703.288	43.698.023.736	(41.679.714	5
12	Perlengkapan lain-lain distribusi	697.469.316.687	106.690.225.640	863.564.471	853.323.913	1.098.695.469.82	804.149.301.769	112.728.431.156	3.031.770.317)	1.158.709.469.66
13	Perlengkapan pengolahan data	10.651.143.712	1.823.379.464			8	12.474.523.176	1.794.835.236	-	(39.182.459	6
14	Perlengkapan transmisi data	68.110.769	489.845.301			804.149.301.769	557.956.070	1.691.147.109	5.222.972)	913.806.780.149
15	Perlengkapan telekomunikasi	7.573.261.822	437.151.983			12.474.523.176	8.010.413.805	488.831.980	-	-	14.269.358.412
16	Perlengkapan umum	95.281.408.201	12.982.115.059			557.956.070	108.263.523.260	12.415.698.873	-	-	2.243.880.207
17	Kendaraan bermotor dan alat yang mobil	12.785.637.767	210.575.756			8.010.413.805	12.996.213.523	329.591.925	3.431.039.148	-	8.499.245.785
18	Material cabang	-	-			108.263.523.260	-	-	-	-	120.679.222.133
19	Sub total	3.195.302.839.679	341.660.424.197	8.301.285.437	6.222.473.050	12.996.213.523	3.534.884.451.489	353.672.786.192	51.367.576.587	-	9.894.766.300
	Tanah dan hak atas tanah	-	-			-	-	-	-	-	-
	TOTAL	3.195.302.839.679	341.660.424.197	8.301.285.437	6.222.473.050	3.534.884.451.48	3.534.884.451.489	353.672.786.192	51.367.576.587	(77.057.984	3.837.112.603.11
						9)	0
						-				-	-
						3.534.884.451.48				(77.057.984	3.837.112.603.11
						9)	0

Catatan

- total kolom 9 harus sama dengan total kolom 3 lamp ID1
- total kolom 10 harus sama dengan jumlah kolom 4 lamp 4B1
- kolom 12 harus dijelaskan di penjelasan pos-pos Neraca
- total koreksi antar fungsi (kolom 11) harus nol
- saldo awak harus sama dengan saldo audit



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**

Alamat: Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Telp. 70778922,
Fax. 8508015, e – email : Ekonomi @ UNNES Ac. Id

Nomor : 106 /UN.37.I.7.3/PP/2011

15 Juli 2011

Lamp. :

Hal. : **Ijin Penelitian**

Yth. : Ka.PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah D.I.Yogyakarta
Jl. Teuku Umar No.47 Jatingaleh Kota Semarang.

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan Penelitian untuk penyusunan Tugas Akhir oleh mahasiswa sebagai berikut :

N a m a : REZA PAHLEPI
N I M : 7250308002
Jurusan/Jenjang : Akuntansi D3
Judul : **“Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 Pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta”.**

Berkenaan dengan hal tersebut, mohon kiranya agar mahasiswa tersebut diatas dapat diijinkan untuk mengadakan Penelitian di Instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu **Bulan Juli 2011 s/d selesai.**

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.



Ketua Jurusan,

Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP 196206231989011001

Tembusan :

1. Dekan
2. Pemb. Dekan Bid. Akademik
Fakultas Ekonomi UNNES.

FM-05-AKD-24



PT. PLN (Persero)
DISTRIBUSI JAWA TENGAH DAN D.I YOGYAKARTA



SURAT KETERANGAN

No. : .Skt/330/BISDM/2011

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa pemegang surat keterangan tersebut dibawah ini :

1. Nama : REZA PAHLEPI
2. NIM : 7250308002
3. Perguruan tinggi/
Fakultas : UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
4. Telah melaksanakan: PENELITIAN
PENERAPAN AKUNTANSI ASET TETAP
MENURUT PSAK NO.16
PADA PT PLN (PERSERO) DISTRIBUSI
JAWA TENGAH DAN D.I YOGYAKARTA
- 5 Pada tanggal : 11 Agustus s.d 12 Agustus 2011

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 September 2011
MANAJER SDM DAN ORGANISASI

NURHAIDA DYAH SAWITRI